GAYA BAHASA KUMPULAN PUISI *WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCERITA* KARYA SETIA NAKA ANDRIAN

SKRIPSI

LINDA ARDIYANTI SAFITRI

NPM 18410062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022

GAYA BAHASA KUMPULAN PUISI *WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCERITA* KARYA SETIA NAKA ANDRIAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan

LINDA ARDIYANTI SAFITRI

NPM 18410062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022

SKRIPSI

GAYA BAHASA KUMPULAN PUISI *WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCERITA* KARYA SETIA NAKA ANDRIAN

yang disusun dan diajukan oleh

LINDA ARDIYANTI SAFITRI

NPM 18410062

telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

di hadapan Dewan Penguji

pada tanggal 13 Juli 2022

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Agus Wismanto, B.Sc, S.Pd., M.Pd.	Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.
NPP 096001241	NPP 108301582

SKRIPSI

GAYA BAHASA KUMPULAN PUISI WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCERITA KARYA SETIA NAKA ANDRIAN

yang disusun dan diajukan oleh

LINDA ARDIYANTI SAFITRI

NPM 18410062

telah dipertahankan di hadapan dewan penguji

pada tanggal 3 Agustus 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. Asropah, M.Pd.	**Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum**
NPP 93660114	**NPP 118701358**

Penguji I

Dr. Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd,

NPP 09600 1241 .....

Penguji II

Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum

NPP 10830125 .....

Penguji III

Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd

NPP 068502114 .....

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi. Tanda manusia masih hidup adalah ketika ia mengalami ujian, kegagalan dan penderitaan (Socrutes).
2. Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku (Umar bin Khatab).
3. Harus ada air yang jatuh kedalam tumbuhan agar ia bisa bisa tumbuh dan hidup. Selaknya manusia, ada saatnya air mata jatuh untuk membuatnya lebih dewasa dan merasakan kehidupan sebenarnya.

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah Ibuku yang senantiasa menuntunku, mengasuhku, mengasahku, dan mengasihiku.
2. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Almamater Universitas PGRI Semarang yang saya cintai dan banggakan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dam kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul " *Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka andrian" ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan. Namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan dorongan dari berbagai pihak khususnya kepada pembimbing segala hambatan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, sepantaslanhnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Allah SWT yang telah memberiakn rahmat dan hidayah-Nya serta selalu melindungi saya dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tuntas.
2. Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan membesarkan saya, selalu mendoakan dan memberi semangat serta selalu mendukung segala sesuatu yang menjadikan saya seperti sekarang ini.
3. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
4. Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
5. Dr. Agus Wismanto, B.Sc, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, yang sangat sabar membimbing dan memberi arahan sehingga dalam skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat kekurangan didalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan, tidak lupa harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta dapat menambah ilmu pengetahuan kami.

6. Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi arahan kepada penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI semarang terlebih angkatan 2018, yang selalu memberikan saya candaan dan semangat agar tidak bermalas – malasan untuk mengerjakan skripsi ini
8. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa turut mengisi atau menambah referensi. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, 8 Juli 2022

Linda Ardiyanti Safitri

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Melalui kajian stilistika, bahasa dalam kumpulan puisi dianalisis dengan cara objektif, maksudnya adalah memberi penjelasan mengenai berbagai bentuk gaya bahasa berdasarkan hasil interpretasi dan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode desain kualitatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Adapun tujuan penelitian ini untuk untuk mendiskripsikan wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi *"*Waktu Indonesia Bagian Bercerita*"* karya Setia Naka Andrian.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik catat, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu menyajikan menggunakan kata-kata sebagai deskripsi data.

Dari analisis akhir gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita adalah sebagai berikut. (1) gaya bahasa penegasan terdiri dari: alonim, ellipsis, inversi/anastrof, pleonasme, repetisi, retoris, sindenton, tautologi, zeugma. (2) gaya bahasa perbandingan terdiri dari: eufemisme, hiperbola, metafora, periphrasis, personifikasi, simile, sinestesia, tropen. (3) gaya bahasa pertentangan terdiri dari: prolepsis/antisipasi. Setia Naka Andrian dalam menulis kumpulan puisi ini cenderung memakai bahasa yang kesan santai dan halus, jarang sekali ditemukan gaya bahasa yang bersifat menyindir atau sarkasme, sehingga anak remaja dan dewasa dapat menikmati kumpulan puisi ini.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi referesi bagi peneliti lain dalam menganalisis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra melalui kajian stilistika.

Kata kunci: kumpulan puisi, gaya bahasa, Setia Naka Andrian, analisis stilistika.

DAFTAR ISI

halaman

SAMPUL LUAR i
SAMPUL DALAM..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA..... vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN..... xii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penegasan Istilah..... 6
F. Sistematika Penulisan Skripsi 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KARANGKA BERPIKIR 9
A. Tinjauan Pustaka 9
B. Landasan Teori 12
C. Kerangka Berpikir 25
BAB III METODE PENELITIAN 27
A. Pendekatan Penelitian 27
B. Sumber dan Data Penelitian 27
C. Teknik Pengumpulan Data 28
D. Instrumen Penelitian..... 29

E. Teknik Analisis Data 29
F. Teknik Penyajian Analisis Data 30
BAB IV HASIL PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN 31
A. Penyajian Hasil Data 31
B. Pembahasan 36
DAFTAR PUSTAKA.....81
LAMPIRAN.....83

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1 Gaya Bahasa Penegasan 33
Tabel 2 Gaya Bahasa Perbandingan 37
Tabel 3 Gaya Bahasa Pertentangan 38

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran 1 Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*..... 85
Lampiran 2 Pernyataan Keaslian Tulisan 112
Lampiran 3 Usulan Tema dan Pembimbing Skripi..... 38
Lampiran 4 Rekapitulasi Proses Pembimbingan Skripsi 115
Lampiran 5 Pengajuan Ujian skripsi 37
Lampiran 6 Berita Acara Ujian Skripsi..... 117

BAB I
PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis karya sastra yang gaya bahasanya ditentukan oleh rima, irama, matra, serta penyusunan larik dan bait adalah puisi. Puisi termasuk kedalam jenis karya sastra lirik. Puisi berbeda dengan karya sastra yang lainnya seperti drama dan epik karena di dalam puisi menggunakan bahasa yang lebih padat dan indah sehingga makna puisi multi tafsir. Puisi pada dasarnya sebagai ungkapan ekspresi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Puisi merupakan sebuah rekaman pengarang yang dikemas lalu kemudian ditulis dalam bentuk yang menarik dan selalu berhubungan dengan suasana hati pengarang agar karya yang dihasilkan indah. Dalam puisi terdapat nilai-nilai keindahan biasanya berupa irama, rima, persajakkan dan bunyi-bunyian yang merdu dan serasi. Objek yang biasa digunakan dalam menciptakan sebuah puisi biasanya berupa peristiwa, benda, atau kejadian yang sangat berarti oleh pengarang dan berkaitan dengan manusia atau makhluk lainnya.

Berdasarkan keistimewaan puisi tersebut, maka puisi tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Sering kali bahasa yang digunakan puisi menyimpang dari arti sebenarnya, multi makna, dan banyak menggunakan bahasa kias atau bahasa perbandingan. Dalam puisi terdapat beberapa kata yang menarik perhatian pembaca melalui bahasa yang figuratif yang diciptakan penulis sebagai ciri dari karyanya. Tujuannya yaitu untuk menghasilkan sebuah gaya bahasa yang bermacam-macam. Bahasa yang khas tersebut biasanya disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan unsur yang paling penting di dalam puisi. Gaya Bahasa yang digunakan penyair dalam karyanya tentu berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri. Gaya bahasa digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan yang terdapat dalam puisi dengan cara penyampaian secara tidak langsung dimana maksud dan isinya terkesan tidak

jelas. Dalam gaya bahasa ini biasanya terdapat beberapa ungkapan yang menarik perhatian pembaca melalui bahasa yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri.

Gaya bahasa menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih menarik. Gaya bahasa juga merupakan sebuah bentuk retorik yang menggunakan kata-kata dalam sebuah karya untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Selain itu, gaya bahasa dapat menciptakan suasana hati, misalnya memiliki kesan baik atau buruk senang atau tidak dan sebagainya yang dapat diterima pikiran dan perasaan. Penggunaan gaya bahasa bertujuan agar puisi yang diciptakan lebih berkesan, hidup dan memiliki nilai tersendiri.

Menyadari peran penting bahasa dan gaya bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirran secara indah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kumpulan puisi karya Setia Naka Andrian untuk mengetahui struktur gaya bahasa didalam puisi sang pengarang. Manifestasi kekayaan gaya bahasa salah satunya dapat dirasakan ketika membaca karya-karya puitis Setia Naka Andrian. Setia Naka Andrian merupakan pengarang di bidang sastra selain menjadi seorang pengarang, Setia Naka Andrian juga merupakan seorang dosen di universitas PGRI Semarang, pegiat teater gema, rumah diksi, ketua komunitas musisi Kendal (Komik). Tulisan-tulisannya dimuat diberbagai media seperti Buletin Kelelawar, Rumah Diksi Buletin, Suara Kampus, Majalah Vokal, Buletin Potreit, Majalah gradasi dan masih banyak lagi. Keistimewaan tidak dapat dipungkiri dari hasil karya-karya Setia Naka Andrian. Beberapa karyanya seperti *Mendaki Dingin* (2020) *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* (2020), *Perayaan Laut* (2017), *Manusia Alarm* (2017), *Remang-remang Kontemplasi* (2017), *Orang-orang kalang (2017).* Buku-buku karya Setia Naka Andrian sangat mudah dicari, baik di toko buku maupun internet. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* merupakan karya Setia Naka Andrian dalam bentuk kumpulan puisi, Penulis memilih *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* sebagai kumpulan puisi karena menurut penulis semakin tidak berhenti menulis maka penulis menemukan tubuh baru yang kian rumpang, tidak utuh, berserakan, dan sangat tidak beraturan. Semakin menulis

puisi, penulis kemudian membukukannya dan menciptakan jebakan baru untuk dirinya. Buku kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* merupakan bagasi perjalanan bagi benak dan batin penulis dalam menyelami berbagai perjumpaan melalui puisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merujuk pada analisis gaya bahasa dalam kumpulan teks puisi. Sehingga dipilihlah judul "Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan wujud gaya bahasa dalam kumpulan puisi *"*Waktu Indonesia Bagian Bercerita*"* karya Setia Naka Andrian.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teori terhadap ilmu pengetahuan, sebagai sumber informasi mengenai bentuk gaya bahasa dalam kumpulan puisi, memberikan referensi baru dalam ilmu sastra khususnya pada gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengkajian sastra khususnya puisi,

pedoman dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran puisi terutama pada gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai bentuk gaya bahasa, menambah pengetahuan khususnya penggunaan gaya bahasa dalam puisi.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan peserta didik terhadap pembelajaran puisi khususnya pada gaya bahasa sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mempelajari gaya bahasa puisi. Selain itu, pengenalan terhadap gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dapat membuat peserta didik lebih memahami dan menikmati keindahan bahasa yang digunakan.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sebuah referensi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran puisi dan Menyusun bahan pengajaran puisi terkhusus pada gaya bahasa.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul, penulis merasa perlu menegaskan kembali beberapa istilah dalam judul. Maka berikut ini akan dijabarkan definisi istilah yang terkait dengan penelitian ini.

1) Gaya Bahasa

Menurut Ratna (dalam Laila, 2016:147) Gaya bahasa merupakan bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal lainnya yang bersifat umum. Adapun pendapat lain menurut Sugiarti (dalam Lisa, 2021:4) gaya bahasa merupakan sebuah alat tertentu yang digunakan oleh

seorang pengarang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran kedalam bentuk karya yang dinikmati.

2) Kumpulan Puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita"

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kumpulan sendiri memiliki makna yaitu sesuatu yang dikumpulkan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Safira, 2021:19) puisi merupakan bentuk karya sastra yang memperhatikan segi kebahasaanya sehingga puisi dapat dikatakan sebagai bahasa tersaring. Jadi, dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi merupakan sebuah buku yang berisi berbagai kumpulan-kumpulan puisi dengan tema tertentu yang dihasilkan oleh beberapa penyair.

Puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" merupakan sebuah kumpulan puisi karya Setia Naka Andrian yang berisi berbagai puisi ketika pengarang masih di Belanda. Kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" terbit pertama kali pada tahun 2020, terbitan Beruang Cipta Lestari dengan nomor ISBN 978-623-92322-1-4 dan tebal 108 halaman.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi digunakan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan skripsi diperlukan untuk menambah pemahaman dan memberikan gambaran secara jelas mengenai bagaimana Langkah-langkah penulisan skripsi. Berikut sistematika skripsi "Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian".

Pada bagian awal luar berisi sampul luar, sampul dalam, dan lembar persetujuan. Penelitian ini terdapat lima bab dan di setiap bab tersebut terdiri atas masing-masing bagian.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang menunjukkan hasil penelitian, manfatat penelitian, penegasan isitilah berisi paparan yang menegaskan kata atau frasa dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan sistematika penulisan skripsi yang berisi penjelasan Langkah-langkah penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka yang berisi jumlsh penelitian yang serupa sebagai bahan pembanding. Landasan teori digunakan berisi sejumlah yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir berisi gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini berisi pendekatan yang digunakan, sumber dan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik penyajian data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai penilitian yang dilakukan.

Bab V, Penutup. Pada bab ini berisi simpulan dan saran yang disampaikan peneliti untuk penelitian serupa selanjutnya.

Bagian akhir berisi daftar pustaka yang berisi sumber, referensi penelitian, dan lampiran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada subbab ini akan dikemukakan hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang kurang lebih sama sebagai sebuah bahan perbandingan, serta hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian. Dalam menggali informasi tersebut referensi dapat diambil dari karya ilmiah skripsi ataupun artikel dalam jurnal yang telah ditulis sebelumnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan judul adalah sebagai berikut.

Skripsi dengan tema gaya bahasa pernah ditulis oleh Lisa Dwi Rahmawati dengan judul "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Catatan Hitam* Karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA" Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati terdapat penggunaan gaya bahasa sebanyak 30 jenis gaya bahasa dan gaya bahasa yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati adalah gaya bahasa personifikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan kumpulan teks puisi sebagai bahan penelitian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) terletak pada pemilihan subjek penelitian, penelitian Rahmawati (2021) mengkaji mengenai "Catatan Hitam", sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita".

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Agus dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia* Karya WS. Rendra" Agus (2021) mengungkapkan bahwa dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia* karya WS. Rendra menggunakan beberapa gaya bahasa yang diantaranya yaitu gaya bahasa personifikasi, metafora, dan gaya bahasa

litotes. Dimana gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam puisi ini adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup atau memiliki nyawa. Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian menggunakan kumpulan teks puisi sebagai bahan penelitian. Sedangkan, letak perbedaan dari kedua penelitian yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian Agus (2021) mengkaji mengenai "Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia" sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita".

Sejalan dengan kedua skripsi tersebut, selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Siti Nurhamidah dengan judul "Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)". Nurhamidah (2019) mengungkapkan bahwa dalam puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa retoris dan menggunakan gaya bahasa kiasan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah (2019) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian menggunakan kumpulan teks puisi sebagai bahan untuk penelitian. Letak perbedaan pada penelitian yang dilakukan Nurhamidah (2019) terletak pada subjek penelitian, penelitian Nurhamidah (2019) mengkaji mengenai "Perahu Kertas" sedangkan penelitian ini mengkaji "Waktu Indonesia Bagian Bercerita".

Selain dalam penelitian skripsi, ada penelitian dalam artikel yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Penelitian yang ditulis oleh Farida Yufarlina Rosita dan Nur Syamsiyah dalam bentuk artikel dengan judul " Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Dear You* Karya Moammar Emka". Rosita dan Syamsiyah (2020) menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik *content analysis* (teks). Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka terdapat 117 data. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka antara lain yaitu: Perumpamaan, metafora,

personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, litotes, metonimia, sinekdoke, aliterasi dan asonasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita dan Syamsiyah (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian menggunakan kumpulan teks puisi sebagai bahan penelitian. Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyah (2020) terletak pada subjek penelitian, Syamsiyah (2020) mengkaji mengenai "Dear You" sedangkan penelitian ini mengkaji "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" sebagai bahan untuk penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ristia Rizqi Nurul Izzati (2020) dalam bentuk artikel dengan judul penelitian "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Dibalik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Martyasih Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA". Izzati (2020) mengungkapkan bahwa dalam puisi *Dibalik Jendela Koruki* karya Kusfitria Izzati menggunakan gaya bahasa yang paling dominan personifikasi. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi Dibalik Jendela Koruki sebanyak 48 puisi yang terdiri dari 30 gaya bahasa perbandingan, 12 gaya bahasa penegasan, 5 gaya bahasa sindiran dan 1 gaya bahasa pertentangan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan gaya bahasa pertentangan yaitu litotes, paradoks, dan antithesis. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, alegori, , dan sinekdok. Sedangkan gaya bhasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa anti klimaks,paralelisme, dan tautologi. Penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2020) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang terletak pada objek penelitian menggunakan kumpulan teks puisi sebagai bahan penelitian. Sedangkan letak perbedaan dari dua penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, Izzati (2020) mengkaji mengenai "Dibalik Jendela Koruki" sedangkan penelitian ini mengkaji "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian sebagai bahan untuk penelitian.

Selain dalam penelitian skripsi dan artikel, ada penelitian dari jurnal yang dapat dijadikan referensi penelitian. Penelitian yang pernah ditulis oleh Riza Irayani Saragih, dkk (2021) dengan judul penelitian " Analisis Gaya

Bahasa Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono". Saragih dkk (2021) mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono didominasi dengan gaya bahasa retoris. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yaitu aliterasi, asonasi, anastrof, asindenton, polisendenton, ellipsis, hysteron proteron, pleonasme, dan hiperbola, tidak hanya itu gaya bahasa kiasan juga ditemukan dalam kumpulan puisi ini. Gaya bahasa kiasan diantaranya yaitu persamaan atau simile, metafora dan personifikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih dkk (2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan kumpulan teks puisi sebagai bahan penelitian. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian, Saragih dkk (2021) mengkaji tentang "Perahu Kertas" sedangkan penelitian ini mengkaji tentang "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian sebagai bahan untuk penelitian.

B. Landasan Teori

Hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Teori yang digunakan sebagai acuan meliputi stilistika, gaya bahasa dan puisi. Dikajian ini peneliti memfokuskan pada kajian stilistika dimana stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari gaya bahasa pada karya sastra.

1. Stilistika

Menurut Teew (dalam Fananie, 2005:5) stilistika merupakan sebuah sarana yang digunakan pengarang untuk mencapai sebuah tujuan, karena stilistika merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan sebuah cara yang khas yang dimiliki pengarang. Ratna (2009:167) Stilistika ilmu yang mempelajari tentang gaya, meliputi berbagai acara yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan menurut Pradopo (2000:264) stilistika adalah ilmu

yang mempelajari tentang gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya gaya bahasa yang terdapat di dalam karya sastra.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seseorang bertutur untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuitisan. Menurut Ratna (2009:164) gaya bahasa merupkan pilihan kata tertentu yang sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam memperoleh aspek keindahan. Tujuan ini memiliki kaitan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, ruang lingkup linguistik, sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra (Ratna, 2009:67). Selanjutnya menurut Pradopo (dalam Astuti, 2013:13) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah sebuah alat untuk berfikir sehingga orang dapat menghayati ide yang dikemukakan oleh penyair.

Gaya bahasa mempunyai dapat ditinjau dari beberapa jenis yang mencakup dengan sudut pandang yang bermacam-macam. Menurut Keraf (dalam Ratna, 2009: 439—447) menyebutkan bahwa dalam gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran. Berikut beberapa macam gaya bahasa beserta pengertiannya:

a. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang menyatakan penegasan atau penekanan mengenai suatu hal untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pembaca. Adapun jenis gaya bahasa penegasan sebagai berikut:

1. Aferesis

Aferesis merupakan gaya bahasa penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal. Aferesis dapat disimpulkan sebagai proses menghilangkan bunyi, huruf, atau suku kata awal untuk mempertegas suatu makna.

2. Aforisme

   Aforisme merupakan gaya bahasa pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif. Aforisme dapat dikatakan berupa kalimat atau pernyataan pendek berisi sebuah kebenaran yang sifatnya umum.

3. Alonim

   Alonim merupakan gaya bahasa yang menggunakan varian nama. Dengan demikian maka sudah jelas alonim termasuk dari gaya bahasa penegasan yang menggunakan variasi dari nama atau sapaan untuk mempertegas makna.

4. Anagram

   Anagram merupakan gaya bahasa pertukaran huruf dalam kata sehinga menimbulkan makna baru. Anagram sering dipakai sebagai sebuah kode.

5. Antiklimaks

   Antiklimaks merupakan jenis gaya bahasa penegasan yang berupa pernyataan menurun secara berturut-turut. Antiklimaks bertujuan untuk menyatakan secara jelas dan gtegas untuk menimbulkan kesan terhadap pembaca.

6. Apofasis/Preterisio

   Apofasis/preterisio merupakan jenis gaya bahasa penegasan yang seolah-olah mengingkari apa yang sudah di jelaskan. Apofasis digunakan pengarang atau penulis untuk menegaskan sesuatu atau tampak menyangkal.

7. Aposiopesis

   Aposiopesis merupakan jenis gaya bahasa penegasan yang berupa penghentian di tengah-tengah kalimat. Aposiopesis adalah kiasan dimana kalimat tersebut sengaja diputus di tengah-tengah atau dibiarkan tidak selesai.

8. Arkhaisme

   Arkhaisme merupakan jenis gaya bahasa penegasan menggunakan kata-kata yang sudah using.

9. Bombastis

   Bombastis merupakan jenis gaya bahasa penegasan menggunakan keterangan yang berlebihan. Gaya bahasa ini menggunakan kata yang muluk-muluk atau berupa ucpan yang indah, tetapi ucapan tersebut tidak dapat dipercaya.

10. Elipsis

    Elipsis merupakan gaya bahasa penegasan yang kalimatnya tidak lengkap. Gaya bahasa elipsis sering digunakan pada karya sastra dalam bentuk puisi.

11. Enumerasio/Akumulasio

    Enumerasio/akumulasio merupakan jenis gaya bahasa penegasan yang beberapa peristiwanya saling berhubungan, disebut satu demi satu. Gaya bahasa enumerasio berisi ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan.

12. Ekslamasio

    Ekslamasio digunakan untuk menarik perhatian dengan menarik sebuah pernyataan sebelumnya lalu kemudian membenarkannya. Ekslamasio merupakan gaya bahasa penegasan menggunakan kata seru: wah, aduh, amboi, astaga, awas, dan sebagainya.

13. Interupsi

    Interupsi merupakan gaya bahasa penegasan yang menyisipkan kelompok kata tertentu. Sisipan ini berupa keterangan tambahan yang digunakan untuk memperjelas frasa pada pernyataan awal.

14. Inversi/Anastrof

    Inversi/anastrof merupakan gaya bahasa penegasan yang susunan kalimatnya terbalik. Maka dari itu majas inverensi disebut dengan majas anastrof dimana susunan kalimatnya tidak semestinya atu tidak lazim digunakan.

15. Invokasi

    Invoksi temasuk dalam gaya bahasa penegasan. Invokasi merupakan gaya bahasa penegasan menggunakan kata-kata seru untuk memohon kepada adi kodrat.

16. Klimaks

    Gaya bahasa klimaks termasuk kedalam jenis gaya bahasa penegasan. Klimaks merupakan gaya bahasa penegasan yang urutan pernyataannya menuju puncak.

17. Kolokasi

    Kolokasi merupakan gaya bahasa penegasan asosiasi permanen satu kata dengan kata yang lain. Penegasan diungkapkan melalui pengulangan kata yang sama tetapi berbeda makna maupun kata yang tidak sama tetapi maknanya masih berkaitan.

18. Koreksio/Epanortosis

    Koreksio/epanortosis merupakan gaya bahasa penegasan yang memperbaiki pernyataan sebelumnya yang dianggap salah. Gaya bahasa koreksio sering disebut dengan epanortosis dimana sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas sebuah pernyataan dengan membuat pernyataan pertama kemudian diperbaiki.

19. Paralelisme

    Paralelisme merupakan gaya bahasa penegasan yang kesejajara kata-kata atau frasa dengan fungsi yang sama. Paralelisme biasanya digunakan dalam sebuah puisi untuk mengungkapkan perasaan atau sesuatu.

20. Pararima

    Dalam gaya bahasa penegasan yang sangat jarang didengar orang awam yaitu gaya bahasa pararima. Pararima merupakan gaya bahasa penegasan menggunakan perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu.

21. Plonasme

    Plonasme merupakan gaya bahasa penegasan yang memberikan keterangan secara berlebihan. Menurut *Kamus Besar Bahsasa Indonesia* plonasme merupakan pemakaian kata-kata lebih dari yang diperlukan.

22. Praterio

    Praterio merupakan gaya bahasa penegasan yang menyembunyikan maksud sesungguhnya. Biasanya digunakan untuk menyembunyikan sesuatu dengan maksud sebenarnya menggunakan suatu peribahasa atau perbandingan.

23. Repetisi

    Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang yang dianggap penting untuk memberi kekuatan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahsa ini identik dengan pengulangan kata atau frasa.

    a) Aliterasi: gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama. Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan perulangan bunyi awal pada kata berurutan atau pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya.
    b) Anadiplosis/Epanadiplosis/Epanastrof/Anastrof: gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
    c) Anafora: gaya bahasa yang berupa pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

d) Antanaklasis: gaya bahasa perulangan dengan makna berlainan.
e) Asonasi: gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam prosa atau puisi untuk memperoleh efek penekanan atau efek keindahan.
f) Epanalepsis: gaya bahasa yang berupa mengulang kata pertama di akhir kalimat.
g) Epifora/Epistrofa: gaya bahasa yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat secara berurutan.
h) Epizeuksis: gaya bahasa yang bersifat langsung, maksudnya kata-kata yang penting diulang beberapa kali secara berturut-turut.
i) Katafora: gaya bahasa perulangan melalui pronomina disusul oleh anteseden.
j) Kiasmus: gaya bahasa perulangan dengan skema a-b-b-a.
k) Mesodiplosis: gaya bahasa perulangan yang berada ditengah baris atau beberapa kalimat secara berurutan.
l) Simploke: gaya bahasa yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut.
m) Tautotes: gaya bahasa repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam satu kontruksi.

24. Retoris/Erotesis

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang seolah-olah merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retoris merupakan penyimpangan yang lebih jauh khusunya dibidang makna.

25. Sigmatisme

Gaya bahasa sigmatisme termasuk dalam gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa perulangan bunyi ‘s’ untuk menimbulkan efek tertentu.

26. Silepsis

Gaya bahasa yang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya memiliki hubungan dengan kata pertama. Silepsis berupa gaya bahasa penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi lebih dari satu kontruksi sintaksis.

27. Sindenton

Gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata secara berturut-turut. Fungsinya untuk mempercepat ritme suatu unsur bahasa serta membuat sebuah ide atu konsep lebih mudah diingat.

a) Asindenton: gaya bahasa yang berupa acuan, bersifat padat, dan mampat dimana beberapa kata, frasa, klausa, yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
b) Polisindenton: gaya bahasa polisidenton adalah gaya bahasa kebalikan asidenton. Beberapa kata, frasa, klausa dalam gaya bahasa ini dihubungkan dengan kata sambung.

28.Sinkope/Kontraksi

Gaya bahsa sinkope termasuk kedalm gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa yang menghilangkan suatu suku kata di tengah kata.

29.Tautologi

Gaya bahasa acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyatakan sebuah gagasan. Istilah tautologi dan pleonasme tidak dibedakan secara konsisten.

30.Zeugma

Gaya bahasa yang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya memiliki hubungan dengan kata pertama. Gaya bahasa zeugma menggunakan kata yang tidak logis dan tidak gramatis sehingga kalimat yang dihasilkan rancu.

b. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang melukiskan keadaan apapun dengan menggunakan sebuah perbandingan antara satu hal dengan hal lain.

1. Alegori

   Gaya bahasa alegori merupakan cerita singkat yang didalamnya mengandung kiasan, nama yang digunakan pelaku dalam gaya bahasa alegori mempunyai sifat yang abstrak dan tujuannya jelas. Gaya bahasa alegori mirip dengan gaya bahasa metafora tetapi membandingkan secara kesuluruhan atau utuh.

2. Alusio

   Gaya bahasa yang menggunakan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun. Gaya bahasa alusio menggunakan sesuatu untuk menyatakan sesuatu yang lain melalui kesamaan antar manusia, peristiwa, atau tempat yang sudah diketahui orang banyak seperti legenda.

3. Antonomasia

   Gaya bahasa yang mempunyai bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan epitet untuk mengganti gelar, nama diri, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

4. Disfemisme

   Gaya bahasa defisme termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang menunjukkan kekurangan tokoh.

5. Epitet

   Gaya bahsa epitet termasuk kedalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang menyatakan ciri khas seseorang atau suatu hal atau dapat menggantikan nama seseorang atau barang.

6. Eponim

   Gaya bahasa eponym termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eponim merupakan gaya seseorang yang namanya sering dikaitkan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut melekat pada sifat yang dimiliki.

7. Eufemisme

   Gaya bahasa euphemisme termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang semacam acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung untuk menggantikan acuan yang dirasa menghina.

8. Hipalase/Enalase

   Gaya bahasa hipalase/enalase termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya digunakan pada kata lain.

9. Hiperbola

   Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.

10. Litotes

    Gaya bahasa litotes termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan Gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk memperendah diri.

11. Metafora

    Gaya bahasa metafora merupakan persamaan yang secara langsung membandingkan dua hal secara singkat. Gaya

bahasa metafora yaitu semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku.

12. Metonimia

    Gaya bahasa metonimia termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang menggunakan kata lain untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai hubungan yang sangat dekat.

13. Onomatope

    Gaya bahasa onomatope termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang menggunakan tiruan bunyi.

14. Paronomasia

    Gaya bahasa paranomasia termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang menggunakan kata yang sama tetapi menampilkan makna yang berbeda.

15. Periprasis

    Gaya bahasa periphrasis termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang memperluas sebuah kata dengan sebuah ungkapan.

16. Personifikasi

    Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat layaknya manusia, baik dari segi perasaan, tindakan atau perwatakan.

17. Simbolik

    Gaya bahasa yang menggunakan perbandingan dengan simbol. Symbol disini bermaksud untuk menggantikan makna kata sesungguhnya dengan suatu benda, bintatang, bung atau hal lainnya.

18. Simile

    Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Simile berasal dari bahasa latin yang berarti menggambarkan suatu keadaan dengan mengomparasikannya pada suatu hal lainnya.

19. Sinekdoke

    Gaya bahasa hiperbola termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan. Gaya bahasa figuratif berupa bagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya.

    a) Pars Prototo: gaya bahasa bagian dari sinekdoke yaitu gaya bahasa sebagian untuk seluruhnya.
    b) Totem Proparte: gaya bahasa bagian dari sinekdoke yaitu gaya bahasa keseluruhan untuk bagian.

20. Sinestesia

    Gaya bahasa sinestesia termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa perbandingan Sinestesia merupakan sebuah kalimat yang mengalami perubahan disebabkan adanya pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Gaya bahasa yang menggunakan beberapa indra.

21. Tropen

    Gaya bahasa yang menggunakan istilah lain dengan makna sejajar. Tujuannya untuk memberikan penekanan pada kalimat tersebut.

c. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lain.

1. Anakronisme

   Gaya bahasa anakronisme termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa pertentanga. Gaya bahasa yang tidak sesuai dengan peristiwa sebenarnya.

2. Antitesis

   Gaya bahasa antitesis termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang mengandung sebuah ide-ide yang bertentangan.

3. Kontradiksio

   Gaya bahasa kontradiksio termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang berlawanan secara situasional.

4. Oksimoron

   Gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek pertentangan.oksimoron juga dikatakan sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa dan sebab itu sifatnya lebih padat dari gaya bahasa paradoks.

5. Okupasi

   Gaya bahasa okupasi termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan dengan menggunakan penjelasan.

6. Paradoks

   Gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik pembaca karena kebenarannya.

7. Prolepsis/Antisipasi

   Gaya bahasa prolepsis/antisipasi termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan terjadi.

d. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang untuk menyidir seseorang atau sesuatu.

1. Anifrasis

   Gaya bahasa anifrasis termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran dengan makna yang berlawanan.

2. Inuendo

   Gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo berisi kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambi lalu.

3. Ironi

   Gaya bahasa ironi termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa sindiran. Gaya bahasa ironi juga disebut dengan gaya bahasa sindiran yang merupakan acuan yang mengatakan makna lain dari kata-kata yang terrangkai didalamnya.

4. Permainan Kata

   Gaya bahasa permainan kata termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran disertai sebuah humor dengan cara mengubah urutan kata.

5. Sarkasme

   Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung celaan, sarkasme lebih kasar dari ironi dan sinisme. Gaya bahasa sarkasme termasuk dalam jenis gaya bahasa bahasa sindiran.

6. Sinisme

   Sinisme merupakan sindiran dengan bentuk keragu-raguan yang mengandung ejekan terhadap keikhalasan dan ketulusan hati dengan kata lain sinisme ini lebih kasar daripada ironi.

e. Sendi dan Unsur Gaya Bahasa

Menurut Keraf (dalam Mujawanah, 2020:14) gaya bahasa mempunyai beberapa unsur yang membuat gaya bahasa tersebut semakin menarik dan baik. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Berikut beberapa uraian tersebut:

1) Kejujuran

Menurut Keraf (dalam Mujawanah, 2020:15) kejujuran merupakan sebuah pengorbanan dengan mengatakan sesuatu yang sesuai denga napa yang sedang terjadi. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan, kaidah yang berlaku secara baik dan benar dalam berbahasa. Penggunaan kata yang berbelit-belit akan mengundang ketidakjujuran sekaligus ditandai juga dengan pemakaian kata-kata yang tidak terarah.

2) Sopan Santun

Menurut Keraf (dalam Mujawanah, 2020:15) sopan santun merupakan memberi penghargaan atau menghormati orang lain baik dalam bicara maupun perbuatan yang sesuai dan pantas dilakukan yang berkaitan dengan budi pekerti setiap orang yang dirasakan oleh pembaca atau pendengar.

3) Menarik

Menurut Keraf (dalam Mujawanah, 2020:15) kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan adalah Langkah dasar yang ditemppuh dalam penciptaan karya sastra. Seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau ketiga kaidah tersebut, maka akan terasa tawar. Sebuah gaya bahasa menarik dapat diukur melalui beberapa kompinen variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang tercipta dari hasil kreatifitas dan daya imajinatif penulis. Menurut Damayanti (2013:9) puisi didefinisikan sebagai seni tertulis dimana seni ini menggunakan bahasa untuk kualitas estetiknya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Sumardi (1983: 3) puisi merupakan karangan bahasa yang memiliki ciri khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Adapun menurut Pradopo (dalam Astuti, 2013:10) puisi merupakan rekaman dan interprestasi pengalaman manusia yang di ubah dalam wujud yang paling berkesan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk kata-kata yang ritmis, mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyairnya. Pengungkapannya yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengalaman pada pembaca atau pendengar (Sayuti dalam Astuti, 2013:12).

Dari beberapa pengertian puisi tersebut, puisi adalah salah satu karya sastra dengan bahasa khas yang indah menggunakan kata-kata sebagai medianya untuk mengungkapkan imajinasi pengarang yang memiliki makna khusus didalamnya.

A. Puisi dan Unsur-Unsurnya

Waluyo (dalam Rahmawati 2021:26) membagi secara garis besar, puisi terdiri dari dua unsur pokok yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur-unsur tersebut saling mengikat dan membentuk makna yang utuh.

Terdapat dua unsur yang penting dalam puisi yaitu unsur tematik atau unsur semkantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik menuju kearah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menuju kearah fisik puisi. Struktur fisik adalah struktur yang nampak atau dapat dilihat melalui bahasa yang tampak, seperti (1)

diksi, (2) pengimajian, (3), majas, (4) kata konkret, (5) verifikasi, dan (6) tata wajah. Sedangkan struktur batin adalah unsur-unsur yang tidak tampak namun kehadirannya dapat dirasakan, terdiri dari (1) tema, (2) perasaa, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan.

Gaya bahasa merupakan bagian dari unsur fisik puisi. Gaya bahasa dapat ditemukan dari bahasa yang digunakan dalam sebuah karya. Melalui gaya bahasa memungkinkan seseorang untuk dapat menilai pribadi pengarang melalui karya dengan membaca, mendengar, atau melihatnya.

c. Ciri-ciri Puisi

Puisi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan karya sastra yang lainnya. Menurut Atmazaki dalam (Laila, 2016:148) berikut ciri-ciri puisi: (1) unsur formal, (2) tidak bercerita (3) struktur ritmik (4) cenderung menggunakan bahasa konotasi.

C. Kerangka Berpikir

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berhubungan erat dengan kejiwaan atau perasaan penulis berdasarkan pengalaman pribadinya. Proses penciptaan puisi tentunya menggunakan bahasa yang estetik. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Sebuah puisi mengandung gaya bahasa yang ditulis pengarang menggunakan ciri khas tersendiri.

Fungsi gaya bahasa dalam sebuah puisi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dalam membaca dan mempelajari karya sastra puisi agar pembaca dapat memahami isi dari puisi tersebut. Selain itu menggunakan bahasa ciri khas untuk menampilkan bahasa yang estetik dari pengarangnya. Manfaat yang diperoleh dalam meneliti gaya bahasa didalam sebuah puisi yaitu

menambah ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa dan dapat mengeksplorasi kosa kata yang terdapat dalam sebuah puisi.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa yang digunakan pada kumpulan teks puisi dengan judul "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Analisis puisi akan mengacu pada penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut. Pada penelitian ini kerangka berpikir yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bagan 1. kerangka berpikir

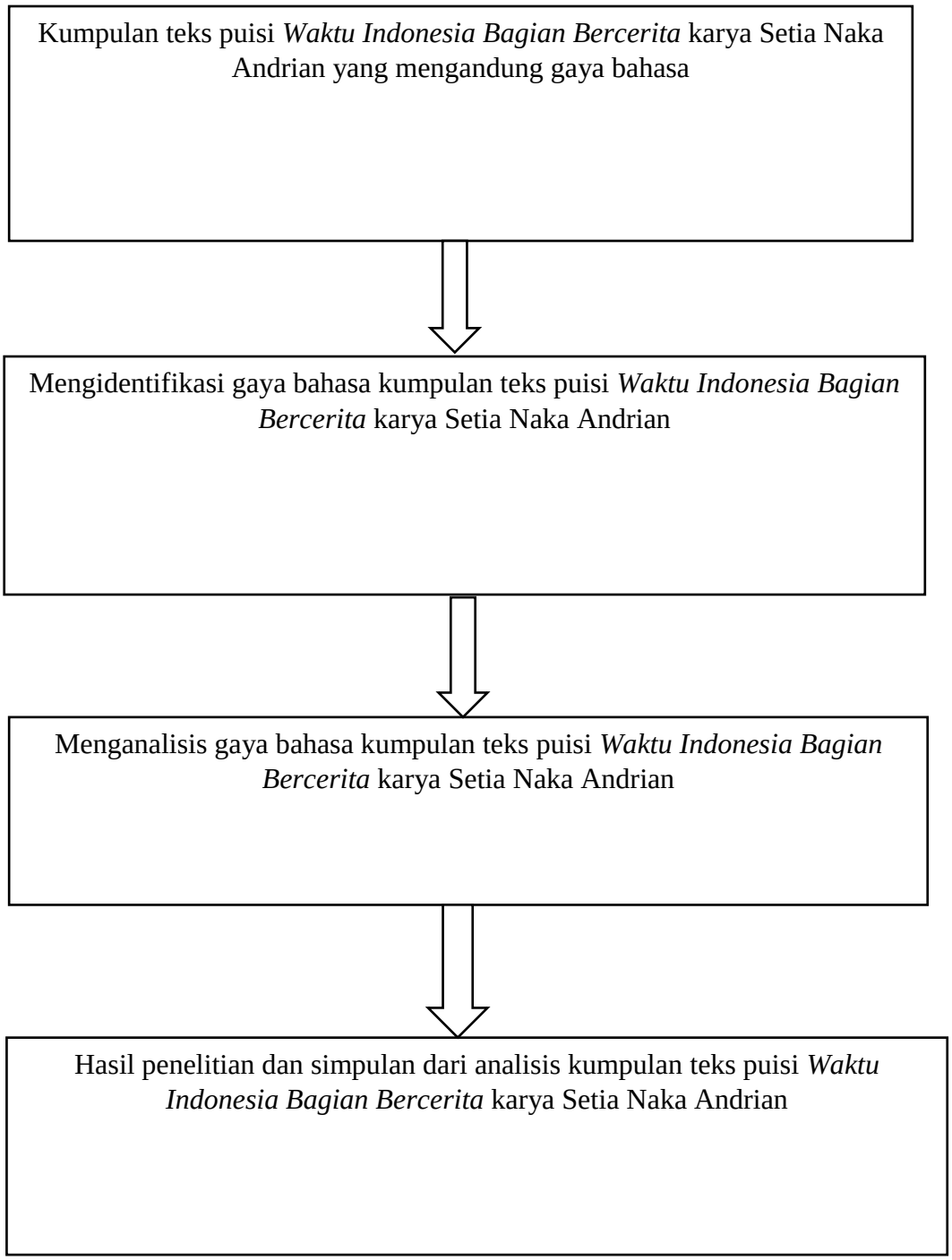

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2005:233) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi analisis data yang digunakan. Analisis kualitatif memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka. Sesuai dengan pendapat Saragih (dalam Meleong, 2010:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.

Alasan memilih metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian adalah karena data dalam penelitian ini tidak berupa angka melainkan berupa wacana atau teks. Peneliti berusaha memperoleh gambaran mengenai gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Peneliti ingin memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada objek penelitian.

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Data

   Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian yang diterbitkan pada tahun 2020 cetakan pertama, sebanyak 33 puisi dengan jumlah halaman 108 halaman dan diterbitkan oleh Beruang Cipta Literasi, Kota Semarang.

2. Data

Data dalam penelitian ini yaitu semua bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat pada kumpulan teks puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Data pada penelitian ini adalah 25 puisi yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* yang mengindikasikan adanya gaya bahasa. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis agar memperoleh deskripsi dari berbagai macam sumber gaya bahasa yang ditemukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2015:235) pengumpulan data merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi dari variabel yang diteliti, untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, dan untuk mengevaluasi hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat, kepustakaan dan dokumentasi.

1) Teknik Catat

Menurut Sudaryanto (2015: 205) teknik catat merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pecatatan pada kartu data yang selanjutnya dilanjutkan dengan klasifikasi data. Pada penelitian ini ini peneliti menggunakan teknik catat dalam penelitian pengumpulan data secara tertulis. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan peneliti karena dianggap lebih mudah peneliti dalam mengumpulkan data agar data tercatat dengan baik sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

2) Kepustakaan

Kepustakaan merupakan bentuk referensi yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (dalam Mindy, 2020:23) studi kepustakaan adalah segala hal yang

berhubungan dengan kajian teoritis, referensi dan karya tertulis yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berlaku dalam situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca dan membedah buku kumpulan teks puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian yang mengandung macam-macam gaya bahasa.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 273) dokumen merupakan peristiwa yang telah terjadi atau berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang menimbulkan kesan dari seseorang. Teknik dokumentasi ini berguna sebagai sebuah bukti untuk penguji karena sifatnya yang alamiah. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan dengan cara mendokumentasikan kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015:191) instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diteliti seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan penelitian berupa table dan data. Tabel dan data digunakan untuk mencatat data yang berupa kutipan langsung pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita.*

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengolah data yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Mindy, 2020:25) teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara

sistematis biasanya data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dilakukan dengan cara menjabarkannya, melakukan perpaduan antara dua unsur, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tiga tahap. Tahap pertama, data yang diperoleh diidentifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Tahap kedua, data dikelompokkon sesuai dengan apa yang dibutuhkan, selanjutnya tahap terakhir dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah dan menyajikan hasil analisis data.

F. Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu menyajikan menggunakan kata-kata sebagai deskripsi data yang diperoleh. Penelitian ini mendiskripsikan macam-macam gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagia*n *Bercerita* karya Setia Naka Andrian.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi "waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Data-data yang ditemukan yaitu beberapa macam gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita". Pada puisi ini terdapat 25 puisi dengan menggunakan teori Keraf (dalam Ratna, 2009:440—447). Dalam teori tersebut terdapat beberapa macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran. Sebelum puisi dianalisis berkaitan dengan gaya bahasa, maka akan disajikan data-data untuk mendukung gaya bahasa tersebut. Data tersebut berbentuk kutipan langsung dari puisi yang di analisis. Sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang menyatakan penegasan atau penekanan mengenai suatu hal untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pembaca. Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari gaya bahasa alonim, elipsis, inversi/anastrof, repetisi, retoris/erotesis, sindenton, tautologi dan zeugma.

Tabel 1 Gaya Bahasa Penegasan

No	Gaya Bahasa	Judul Puisi	Hala-man
1	Alonim	-Kiai Syarif	73
2	Elipsis	-Lampu Merah -Biarkan Mata dan Kening	3

		Bekerja -Takdir Tubuh -Nak, Pukul Kebodohanmu -Potongan-PotonganMasa depan - Kiai Syarif	17 45 51 31 73
3	Inversi/Anastrof	-Kampung Kita	59
4	Repetisi: a. Aliterasi	 -Kapal dan Pedagang Ikan -Kebun -Ada yang Begitu Pasrah -Tempat Tinggal -Cincin Seikat Rambut -Biarkan Mata dan Kening Bekerja -Kota dan Kehilangan -Kalang dan Kehidupan Kecil -Zikir Mimpi -Kiai Syarif -Nak, Pukul Kebodohanmu -Berapa Meter Angkat Kaki	 1 7 9 11 13 17 27 63 53 73 51 69
	a. Anadiplosis	-Biarkan Mata dan Kening Bekerja	17
	b. Anafora	-Kepada Hewan dan Orang-Orang yang Malas Berpergian -Biarkan Mata dan Kening Bekerja	5 17

		-Mayat yang di Kubur Dimana-Mana	19
		-Kota dan Kehilangan	27
		-Potongan-Potongan Masa depan	31
		-Nak, Pukul Kebodohanmu	51
		-Kampung Kita	59
	c. Asonansi	-Pada Sebuah Pesta	55
		-Kalang dan Kehidupan Kecil	63
		-Zikir Mimpi	53
		-Amsterdam Kemarin	85
	d. Epanalepsis	-Biarkan Mata dan Kening Bekerja	17
		-Kampung Kita	59
	e. Epifora/Epistrofa	-Biarkan Mata dan Kening Bekerja	17
		- Zikir Mimpi	53
	f. Mesodiplosis	-Pada Sebuah Pesta	55
		-Kalang dan kehidupan Kecil	63
		-Zikir Mimpi	53
		-Biarkan Mata dan Kening Bekerja	17
	g. Simploke	-Biarkan Mata dan Kening Bekerja	17
		-Potongan-Potongan Masa depan	31

5	Retoris/Erotesis	-Mayat yang Dikubur Dimana-Mana	19
6	Sindenton a. Polisindenton	-Kepada Hewan dan Orang-orang yang Malas Berpergian -Tempat Tinggal -Abadi Untuk Seumur Dalam Mengabdi -Mayat yang Dikubur di Mana-mana -Potongan-potongan Masa Depan	5 11 15 19 31
7	Tautologi	-Pistol Air	41
8	Zeugma	-Kebun -Mayat yang DiKubur di Mana-mana -Pada Sebuah Pesta -Amsterdam Kemarin	7 19 55 85

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang melukiskan keadaan apapun dengan menggunakan sebuah perbandingan antara satu hal dengan hal lain.

Tabel 2 Gaya Bahasa Perbandingan

No	Gaya Bahasa	Judul Puisi	Hala-man
1	Eufemisme	-Kota dan Kehilangan -Zikir Mimpi -Kampung Kita	23 53 59
2	Hiperbola	-Lampu Merah -Pistol Air -Abadi Untuk Seumur Mengabdi	3 41 15
3	Metafora	- Berapa Meter Angkat Kaki	69
4	Perifrasis	-Kota dan Kehilangan	27
5	Personifikasi	-Amsterdam Kemarin	85
6	Simile	-Takdir Tubuh -Berapa Meter Angkat Kaki	45 69
7	Sinestesia	-Kapal dan Pedagang Ikan -Lampu Merah -Cincin Seikat Rambut	1 3 5
8	Tropen	-Kota dan Kehilangan	27

3. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lain. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan adalah gaya bahasa prolepsis/antisipasi.

Tabel 3 Gaya Bahasa Pertentangan

No	Gaya Bahasa	Judul Puisi	Hala-man
1	Prolepsis/Antisipasi	-Kebun -Mayat yang Dikubur di Mana-mana	7 19

a. Pembahasa Data

1. Gaya Bahasa Penegasan dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian

Gaya bahasa penegasan dalam kumpulan puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita karya Setia Naka Andrian mencakup gaya bahasa: alonim, elipsis, inversi/anastrof, repetisi, retoris/erotis, sindenton dan tautologi. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa penegasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian.

a. Gaya Bahasa Alanomi

Gaya bahasa alonim adalah gaya bahasa yang menggunakan varian nama. Dalam gaya bahasa penegasan ini ditemukan gaya bahasa alonim pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut uraian pembahasan data gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Alonim pada Puisi "Kiai Syarif"

Bahkan kami tak tahu, ada apa dengan **Kyai Syarif**
(Andrian, 2020:73)

Pada puisi yang berjudul *Kiai Syarif* terdapat kalimat "Bahkan kami tak tahu, ada apa dengan **Kyai Syarif** ". Kalimat tersebut terdapat kata "Kyai Syarif" yang termasuk dalam gaya bahasa alonim. Kyai Syarif merupakan salah satu

tokoh pendiri tempat ibadah dan mengajarkan agama Islam di desa Poncorejo.

b. Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang kalimatnya tidak lengkap. Dalam gaya bahasa penegasan ini ditemukan beberapa gaya bahasa elipsis pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut uraian pembahasan data gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Elipsis pada Puisi Berjudul "Lampu Merah"

Bunyi klakson bersahutan begitu kencang
(Andrian, 2020:3)

Pada puisi yang berjudul *Lampu Merah* terdapat baris "bunyi klakson bersahutan begitu kencang" pada kalimat tersebut ada kata yang dihilangkan atau ditulis tidak lengkap. Kata yang dihilangkan yaitu "terdengar" sehingga jika kalimat itu ditulis lengkap menjadi "bunyi klakson terdengar bersahutan begitu kencang".

2) Gaya Bahasa Elipsis pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"

Meninggalkan segala kebusukan yang nyangkut di dadamu
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan kalimat "Meninggalkan segala kebusukan yang nyangkut di dadamu" dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dihilangkan yaitu kata "hal berbau". Bau dapat berupa bau enak dan tidak enak. Jika, kalimat tersebut ditulis

secara lengkap maka “Meninggalkan segala hal berbau kebusukan yang nyangkut didadamu”.

3) **Gaya Bahasa Elipsis pada Puisi Berjudul “ Takdir Tubuh”**

Dan duka-duka dirindukan masa lalu
(Andrian, 2020:45)

Pada puisi yang berjudul *Takdir Tubuh* terdapat kalimat “dan duka-duka dirindukan masa lalu”. Pada kalimat tersebut terdapat kata yang dihilangkan pada tengah kalimat. Pengarang menghilangkan kata “oleh” yang seharusnya berada pada tengah kalimat. Sehingga jika kalimat itu ditulis secara lengkap menjadi “dan duka-duka dirindukan olah masa lalu”.

4) **Gaya Bahasa Elipsis pada Puisi Berjudul “Nak, Pukul Kebodohanmu)**

Melampaui tanganmu,mulutmu, lidahmu
(Andrian, 2020:51)

Pada puisi yang berjudul *Nak, Pukul Kebodohanmu* terdapat kalimat “Melampaui tanganmu,mulutmu, lidahmu”. Pada kalimat diatas terdapat kata yang dihilangkan yaitu kata “melampaui”. Sehingga jika kalimat ditulis lengkap menjadi “melampaui tanganmu, melampaui mulutmu, melampaui keningmu.

5) **Gaya Bahasa Elipsis pada Puisi Berjudul “Potongan-potongan Masa Depan”**

Kita ambil satu per satu yang tercecer
(Andrian, 2020:31)

Pada puisi yang berjudul *Potongan-Potongan Masa Depan* terdapat kalimat “Kita ambil satu per satu yang tercecer”. Terlihat pada kalimat tersebut ada kata yang

dihilangkan, jika diperhatikan apa yang sebenarnya diambil dari kalimat itu yaitu “masa depan”. Sehingga, jika kalimat itu ditulis lengkap menjadi “ kita mabil satu per satu masa depan yang tercerer”.

6) Gaya Bahasa Elipsis pada Puisi Berjudul “Kiai Syarif”

Lihatlah, di sekitar Wanglu Gedhe itu
(Andrian, 2020:73)

Pada puisi yang berjudul *Kiai Syarif* terdapat kalimat “Lihatlah, di sekitar Wanglu Gedhe itu”. Pada kalimat terlihat seperti ada kata yang dihilangkan ditengah kalimat yaitu kata “dukuh”. Sehingga jika kalimat itu ditulis lengkap menjadi “Lihatlah, di sekitar Dukuh Wanglu Gedhe itu”. Wanglu Gedhe merupakan sebuah dukuh yang berada di desa Poncorejo Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal.

c. Gaya Bahasa Inversi/Anastrof

Gaya bahasa Inversi atau anastrof adalah gaya bahasa yang susunan kalimatnya terbalik. Dalam gaya bahasa penegasan ini ditemukan gaya bahasa inversi atau anastrof pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian. Berikut uraian pembahasan data gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Inversi/Anastrof pada Puisi Berjudul “Kampung Kita”

Tiada lagi kendali kita
(Andrian, 2020:59)

Pada puisi yang berjudul *Kampung Kita* terdapat kalimat “Tiada lagi kendali kita”. Pada kalimat tersebut terlihat

struktur kalimat yang terbalik antara subjek dengan predikat dan jika kalimat tersebut disusun sesuai maka “kita tidak dapat memegang kendali”.

d. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau kelompok kata. Dalam gaya bahasa repetisi ini ditemukan beberapa gaya bahasa repetisi pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian. Berikut beberapa macam gaya bahasa repetisi yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian.

a) Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa perulangan konsonan. Dalam gaya bahasa penegasan ini ditemukan gaya bahasa aliterasi pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian. Berikut uraian pembahasan data gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul “Kapal dan Pedagang Ikan”

Berbaris berjajar di pantai
(Andrian, 2020:1)

Pada puisi yang berjudul *Kapal dan Pedagang Ikan* terdapat baris “berbaris berjajar di pantai**”.** Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa aliterasi. Pada baris tersebut terdapat perulangan konsonan [b], [r]. dan [j]. Pengarang ingin menyampaikan bahwa para

nelayan yang baru pulang melaut menepi untuk menjual hasil lautnya.

2) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Kebun"**

Hingga akhirnya kau akan **me**m**i**lih **m**ati di barisan paling depan

(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menenkankan pesan dari pengarang kepada pembaca. Gaya bahasa tersebut terlihat pada kata "Hingga akhirnya kau akan **me**m**i**lih **m**ati di barisan paling depan". Pada kata tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [m] sebanyak 3 kali. Tujuannya yaitu pengarang ingin menyampaikan pesan mengabil keputusan yang tidak mudah yaitu berhenti dan mati.

3) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Ada yang Begitu Pasrah"**

Tempat yang se**m**pat **me**lihara**m**u menjadi batu

(Andrian, 2020:9)

Pada puisi yang berjudul *Ada Yang Begitu Pasrah* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "Tempat yang se**m**pat **me**lihara**m**u menjadi batu". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [m] sebanyak 4 kali. Tujuannya yaitu pengarang ingin

menyampaikan pesan agar mengingat jika pernah dirawat dengan baik.

4) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Tempat Tinggal"**

Ha**n**ya **me**m**b**aya**n**gka**nm**u

(Andrian, 2020:11)

Pada puisi yang berjudul *Tempat Tinggal* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "Ha**n**ya **me**m**b**aya**n**gka**nm**u". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [n] dan [m]. Tujuannya yaitu pengarang ingin menyampaikan pesan saat hanya bisa membayangkan dan mengagumi seseorang.

5) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Cincin Seikat Rambut"**

dan **t**i**b**a-**t**i**b**a kau **t**i**t**ipkan **b**ekas **b**i**b**irmu **p**ada **p**i**p**iku

(Andrian, 2020:13)

Pada puisi yang berjudul *Cincin Seikat Rambut* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "dan **t**i**b**a-**t**i**b**a kau **t**i**t**ipkan **b**ekas **b**i**b**irmu **p**ada **p**i**p**iku". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [t], [b], dan [p]. Tujuannya yaitu pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa tahu-tahu sang kekasih mencium pipi menggunakan bibirnya.

6) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"**

Ber**b**ua**tl**ah **m**e**l**a**m**paui **m**u**l**ut**m**u
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "**B**er**b**ua**tl**ah **m**e**l**a**m**paui **m**u**l**ut**m**u". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [b], [t], [l], dan [m]. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa dibutuhkan lebih banyak tindakan yang menghasilkan sesuatu daripada hanya terus berbicara.

7) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Kota dan Kehilangan"**

Di antara ora**ng**-ora**ng** bera**l**a**l**u-**l**a**l**a**ng**, yang sibuk membaca**k**an **k**ebai**k**an-kebai**k**annya
(Andrian, 2020:27)

Pada puisi yang berjudul *Kota dan Kehilangan* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu "Di antara ora**ng**-ora**ng** bera**l**a**l**u-**l**a**l**a**ng**, yang sibuk membaca**k**an **k**ebai**k**an-kebai**k**annya". Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [n], [g], [l], dan [k]. Pengarang menekankan bahwa diantara banyak orang yang berlalu Lalang tetapi banyak juga orang yang membaca doa kepada Allah SWT.

8) **Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Kalang dan Kehidupan Kecil"**

Kalang, a**k**u **k**ini **k**ehidupan **k**ecilmu

(Andrian, 2020:63)

Pada puisi yang berjudul *Kalang dan Kehidupan Kecil* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "**K**alang, a**k**u **k**ini **k**ehidupan **k**ecilmu". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [k]. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa harus melanjutkan adat-istiadat warisan nenek moyang seperti zaman dahulu.

9) Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Zikir Mimpi"

Ber**m**i**m**pi**l**ah ka**m**i, **m**e**m**ohon lahir ke**m**ba**l**i berka**l**i-ka**l**i
(Andrian, 2020:53)

Pada puisi yang berjudul *Zikir Mimpi* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "Ber**m**i**m**pi**l**ah ka**m**i, **m**e**m**ohon lahir ke**m**ba**l**i berka**l**i-ka**l**i". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [m] dan [l]. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa yang mati tidak akan bisa lahir atau hidup kembali dan itu akan hanya jadi mimpi ketika mereka mengharapkan hal itu terjadi kembali.

10) Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Kiai Syarif"

Kami **t**a**k** **t**ahu, suda**h** **t**umbuh du**k**u**h**-du**k**u**h** baru
(Andrian, 2020:73)

Pada puisi yang berjudul *Kiai Syarif* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "**K**ami **t**a**k** **t**ahu, suda**h** **t**umbuh du**k**u**h**-du**k**u**h** baru". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [k], [t], dan [h]. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa banyak yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu termasuk wilayah-wilayah yang berkedudukan di bawah kelurahan atau desa.

11) Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Nak, Pukul Kebodohanmu"

Na**m**un tidak lebih, u**n**tuk **m**e**n**jadi seperti**m**u, yang **m**ati-**m**atia**n** **m**e**m**ukul kebodoha**n**-kebodoha**n**ku
(Andrian, 2020:51)

Pada puisi yang berjudul *Nak, Pukul Kebodohanmu* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "**N**a**m**un tidak lebih, u**n**tuk **m**e**n**jadi seperti**m**u, yang **m**ati-**m**atia**n** **m**e**m**ukul kebodoha**n**-kebodoha**n**ku". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [n] dan [m]. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa seorang anak menginginkan kehebatan seorang ibu dengan seluruh jiwa raganya rela melakukan apapun untuk masa depan anak agar nantinya tidak buta akan pengetahuan.

12) Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Berjudul "Berapa Meter Angkat Kaki"

kau ang**k**at **k**a**k**i, **K**alang

(Andrian, 2020:69)

Pada puisi yang berjudul *Berapa Meter Angkat Kaki* terdapat kalimat dengan perulangan bunyi konsonan yang sama dengan tujuan untuk menekankan pesan yang hendak di sampaikan pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat "**k**au ang**k**at **k**a**k**i, **K**alang". Pada kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan huruf [k]. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa adat istiadat orang zaman dahulu sudah banyak ditinggalkan.

b) Gaya Bahasa Anadiplosis

Gaya bahasa Anadiplosis adalah gaya bahasa kata atau kelompok kata terakhir diulang pada kalimat berikutnya. Dalam gaya bahasa anadiplosis ini ditemukan pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut beberapa macam gaya bahasa repetisi yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Anadiplosis pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**

Biarkanlah kening mengerutkan lukanya

(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu "

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**" yang berada di akhir kalimat, lalu diulang pada kalimat berikutnya yang berada pada awal kalimat "**Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya". Gaya bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah gaya bahasa anadiplosis. Pengarang menekankan bahwa bekerjalah sesuai dengan kemampuan dan apa yang kita miliki jangan menghiraukan orang lain.

c) Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa kata atau kelompok kata pertama diulang pada kalimat atau baris berikutnya. Dalam gaya bahasa anafora ini ditemukan beberapa gaya bahasa tersebut pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut beberapa macam gaya bahasa repetisi yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Kepada Hewan dan Orang-orang yang Malas Berpergian"

hewan dan orang-orang dikotaku kini semakin malas berpergian, mereka sering kesepian, lalu pekerja mereka hanya minum kopi sambil melamun atau menyibukkan diri menekan tombol ponsel dan merekam kejadian dari bermacam keresahan, **hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian,** mereka sering kelaparan sejak adapenggususran kuburan yang dipindagkan di kamarnya masing-masing. **hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian,** mereka lebih sering berdiam dikamar, sambil selalu mengusulkan proposal perpanjangan kontrak kebahagiaan

(Andrian, 2020:5)

Pada puisi yang berjudul *Kepada Hewan dan Orang-Orang yang Malas Berpergian* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu "**hewan dan orang-orang dikotaku kini semakin malas berpergian,** mereka sering kesepian, lalu pekerja mereka hanya minum kopi sambil melamun atau menyibukkan diri menekan tombol ponsel dan merekam kejadian dari bermacam keresahan, **hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian,** mereka sering kelaparan sejak adapenggususran kuburan yang dipindagkan di kamarnya masing-masing. **hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian,** mereka lebih sering berdiam dikamar, sambil selalu mengusulkan proposal perpanjangan kontrak kebahagiaan". Dari ketiga kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kalimat **hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana orang-orang yang hanya berdiam diri dan tidak mau untuk pergi kemana-mana.

2) Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah, **Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu "**Biarkanlah** mata bekerja, biarkanlah, **Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya". Dari kedua kalimat yang ditulis,

pengarang mengulang kalimat **Biarkanlah** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3) **Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Mayat yang Dikubur di Mana-mana)**

akankah kau tetap mengingatku, **akankan kau tetap** mendoakanku, **akankah kau tetap** tak membunuhku
(Andrian, 2020:19)

Pada puisi yang berjudul *Mayat yang Dikubur Dimana-mana* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu "**akankah kau tetap** mengingatku, **akankan kau tetap** mendoakanku, **akankah kau tetap** tak membunuhku ". Dari ketiga kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kalimat **akankah kau tetap** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Frasa **akankah kau tetap** di ulang sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Tujuannya yaitu menekankan kalimat tersebut kepada seseorang yang sedang bertanya kepada Tuhannya karena belum mengerti hakikat Tuhan dan bertanya-tanya dimanakah Tuhan itu.

4) **Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Kota dan Kehilangan"**

Kita gemetar, saling berpegang tangan, **Kita** bertatap mata, mencoba merekam keriuhan di dada. **Kita** bergegas keluar. Langit telah tak lagi nampak dengan warnanya
(Andrian, 2020:27)

Pada puisi yang berjudul *Kota dan Kehilangan* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ”**Kita** gemetar, saling berpegang tangan, **Kita** bertatap mata, mencoba merekam keriuhan di dada. **Kita** bergegas keluar. Langit telah tak lagi nampak dengan warnanya”. Dari ketiga kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kata **“kita”** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Pengarang menekankan bahwa dia manatap satu dengan yang lainnya dan menahan kesedihan dan segera keluar untuk meninggalkan tempat tersebut”.

5) Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul “Potongan-potongan Masa depan”

Kita semakin gila karena masa depan. **Kita semakin** lupa karena ulah masa depan

(Andrian, 2020:31)

Pada puisi yang berjudul *Potongan-Potongan Masa Depan* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ” **Kita semakin** gila karena masa depan. **Kita semakin** lupa karena ulah masa depan”. Dari kedua kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kalimat **kita semakin** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Frasa **kita semakin** di ulang sebanyak dua kali secara berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa ia hanya fokus terhadap masa depan sehingga ia khawatir mengenai apa yang akan terjadi di masa

depan, sehingga tidak memikirkan masa yang bersamanya sekarang.

6) **Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Nak, Pukul Kebodohanmu"**

Nak, pukul kepalamu
Luka takkan kau temui dari tanganmu sendiri
Nak, pukul mulutmu
Bicara takkan kau lukai dari lidahmu sendiri
Nak, lupakan isi kepalamu
Ketika itu,
Kau akan bahagia,
(Andrian, 2020:51)

Pada puisi yang berjudul *Nak, Pukul Kebodohanmu* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu " **Nak,** pukul kepalamu Luka takkan kau temui dari tanganmu sendiri" kemudian diulang pada baris berikutnya "**Nak**, pukul mulutmu Bicara takkan kau lukai dari lidahmu sendiri" lalu pada baris yang ketiga "**Nak**, lupakan isi kepalamu Ketika itu, Kau akan bahagia". Dari ketiga kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kata **"Nak"** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Pengarang menekankan bahwa ada seorang ibu yang sedang menasehati anaknya.

7) **Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Kampung Kita"**

Sebelum semua membalik kegitarannya
Sebelum kedatangan agama-agama**,**
Sebelum Samawi dan segalanya mewabah tiba-tiba
Sebelum keyakinan dibentangkan di ujung telunjuk kita

(Andrian, 2020:59)

Pada puisi yang berjudul *Kampung KIta* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ” **Sebelum**” yang sebanyak empat kali. Dari kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kata **Sebelum** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Pengarang bertujuan untuk menegaskan tentang bagaimana keadaan yang belum berubah dan belum ada agama yang datang ke desa tersebut.

8) **Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul “Pada Sebuah Pesta”**

Menjadi segala yang cair yang mudah mengalir
Menjadi segala yang mengalir tak mudah cair
(Andrian, 2020:55)

Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Pesta* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ” **Menjadi segala yang**” yang diulang dua kali. Dari kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kata **Menjadi segala yang** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Dimana gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau kelompok kata ke baris berikutnya. Pengarang bertujuan untuk menegaskan tentang segala hal yang tidak mudah berubah, baik itu sifat dan lain sebagainya. “

9) **Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul “Kalang dan Kehidupan Kecil”**

Yang direkam dengan sangat keliru
Yang ditinggalkan dengan begitu terburu
(Andrian, 2020:63)

Pada puisi yang berjudul *Kalang dan Kehidupan Kecil* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ” **Yang** direkam dengan sangat keliru, **Yang** ditinggalkan dengan begitu terburu” diulang sebanyak dua kali. Dari kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kata **Yang** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Dimana gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau kelompok kata ke baris berikutnya. Pengarang bertujuan untuk menekankan bahwa ada kesalahan dan meninggalkan tradisi secara terburu-buru karena mengikuti arus perkembangan zaman.

10) Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul “Zikir Mimpi”

Berzikirlah kami, ditepi sungai yang tak berair lagi
Berzikirlah kami, ditepi kening yang tak bergaris lagi
Berzikirlah kami, ditepi leher yang tak berurat lagi
Berzikirlah kami, di hadapan kampung yang tak hidup lagi

Pada puisi yang berjudul *Zikir Mimpi* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu ”**Berzikirlah Kami**” yang diulang sebanyak empat kali. Dari kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kata diatas di awal kalimat dan di akhir secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Tujuannya yaitu memberikan tekanan bahwa tetap ibadah untuk mengingat Allah dengan cara menyebut dan memuji nama Allah, dan salah satu yang dicantumkan di dalam al-qur’an adalah berdzikir. Dalam keadaan apapun dan setua apapun umur tetaplah berdzikir meskipun kelak kita tidak akan dihidupkan kembali.

11) Gaya Bahasa Anafora pada Puisi Berjudul "Amsterdam Kemarin"

Aku masih takut matahari pagi, Amsterdam
Aku takut berkelahi dengan museum
(Andrian, 2020:85)

Pada puisi yang berjudul *Amsterdam Kemarin* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu **Aku** masih takut matahari pagi, Amsterdam **Aku** takut berkelahi dengan museum. Kata **Aku** secara berurutan sehingga gaya bahasa yang digunakan pada kalimat itu yaitu gaya bahasa anafora. Dimana gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau kelompok kata ke baris berikutnya. Kata "aku" memberikan tekanan bahwa ia masih enggan untuk beranjak dari tempatnya karena cuaca yang dingin.

d) Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang mengulang bunyi vokal. Gaya bahasa asonansi ini ditemukan kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut beberapa macam gaya bahasa asonansi yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Asonansi pada Puisi Berjudul "Kapal dan Pedagang Ikan"

s**e**t**e**l**a**h s**e**h**a**ri**a**n b**e**rl**a**y**a**r k**a**p**a**l m**e**rabun m**e**nat**a**p k**e**jauh**a**n
(Andrian, 2020:1)

Pada puisi yang berjudul *Kapal dan Pedagang Ikan* terdapat kalimat “s**e**t**e**l**a**h s**e**h**a**ri**a**n b**e**rl**a**y**a**r k**a**p**a**l m**e**rabun m**e**nat**a**p k**e**jauh**a**n” Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa asonasi, gaya bahasa asonasi termasuk dalam gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa asonasi merupakan gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama untuk menekankan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan vokal [e], [a]. dan [u]. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan vokal [u] tetapi tidak memberikan arti penting, vokal [u] dapat memberikan efek yang indah dan seirama saat kalimat tersebut di bacakan.

2) **Gaya Bahasa Asonansi pada Puisi Berjudul “Kebun”**

Sud**a**h l**a**m**a** t**a**ng**a**nm**u** bercit**a**-ci**ta** menjadi tan**a**m**a**n
(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat kalimat “Sud**a**h l**a**m**a** t**a**ng**a**nm**u** bercit**a**-ci**ta** menjadi tan**a**m**a**n” pada kalimat gtersebut terdapat perulangan vokal [a] dan vokal [u] sehingga gaya bahasa yng terdapat pada kalimat itu gaya bahasa asonansi. Vokal [u] pada kalimat gtersebut tidak memberikan makna yang penting, vokal [u] memberikan efek keindahan dan seirama ketika kalimat tersebut dibaca.

3) **Gaya Bahasa Asonansi pada Puisi Berjudul “Cincin Seikat Rambut"**

dan b**i**b**i**rk**u** tersenyum m**e**mandang**i**mu
(Andrian, 2020:13)

Pada puisi yang berjudul *Cincin Seikat Rambut* terdapat kalimat "dan b**i**b**i**rk**u** tersen**u**m m**e**mandang**i**mu"**.** Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa asonasi, gaya bahasa asonasi termasuk dalam gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa asonasi merupakan gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama untuk menekankan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan vokal [i]dan [u]. Pengarang ingin menyampaikan bahwa dia senang menatap sang kekasih.

4) Gaya Bahasa Asonansi pada Puisi Berjudul "Potongan-potongan Masa Depan"

Kit**a** sem**a**kin gil**a** karen**a** mas**a** dep**a**n. Kit**a** sem**a**kin lup**a** karen**a** ulah mas**a** dep**a**n
(Andrian, 2020:31)

Pada puisi yang berjudul *Potongan-Potongan Masa Depan* terdapat kalimat "Kit**a** sem**a**kin gil**a** karen**a** mas**a** dep**a**n. Kit**a** sem**a**kin lup**a** karen**a** ulah mas**a** dep**a**n" Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah gaya bahasa asonasi, gaya bahasa asonasi termasuk dalam gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa asonasi merupakan gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama untuk menekankan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan vokal [a]. Vokal [a] tidak memberikan arti penting, tetepi memberikan kesan yang indah ketika dibaca dan seirama.

5) Gaya Bahasa Asonansi pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"

Membac**a** d**a**n menerk**a** segalany**a**
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan kalimat "Membac**a** d**a**n menerk**a** segalany**a**". Pada kalimat tersebut ditemukan perulangan vokal yang sama yaitu vokal [a] yang termasuk dalam gaya bahasa asonansi. Vokal [a] pada kalimat tersebut tidak memberikan efek yang penting tetapi, memberikan kesan indah dan berirama ketika kalimat itu dibacakan.

e) Gaya Bahasa Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama pada akhir kalimat. Gaya bahasa epamalepsis ini ditemukan pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut gaya bahasa epanalepsis yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Epanalepsis pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**
Biarkanlah kening bekerja, **biarkanlah**
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* terdapat kalimat "**Biarkanlah** mata bekerja, **biarkanlah**". Dari kalimat diatas terdapat kata "biarkanlah" yang diulang sebanyak dua kali diawal

kalimat kemudian diulang kembali pada akhir kalimat. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa epanalepsis. Pengarang menekankan bahwa tetaplah semangat dalam bekerja.

2) **Gaya Bahasa Epanalepsis pada Puisi Berjudul "Kampung Kita"**

Kita bertanya, siapa garis bapak **kita**
(Andrian, 2020:59)

Pada puisi yang berjudul *Kampung Kita* terdapat kalimat "**Kita** bertanya, siapa garis bapak **kita**". Dari kalimat yang ditulis terdapat kata "kita" yang ditulis sebanyak dua kali pada awal dan akhir kalimat sehingga gaya bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah gaya bahasa epanalepsis. Pengarang menekankan bahwa ketika kita lahir kita tidak bisa memilih siapa yang akan jadi orang tuanya kelak.

f) Gaya Bahasa Epifora/Epistrofa

Gaya bahasa epifora/epistrofa adalah gaya bahasa yang mengulang akhir kalimat secara berurutan. Gaya bahasa epifora/epistrofa ini ditemukan pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut gaya bahasa epifora/epistrofa yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) **Gaya Bahasa Epifora/Epistrofa pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"**

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**
Biarkanlah kening bekerja, **biarkanlah**
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu kata "**Biarkanlah".** Kata tersebut diulang secara pada akhir kalimat kemudian diulangi kembali pada baris berikutnya. Kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa epistrofa. Pengarang menekankan bahwa kita harus fokus melakukan pekerjaan.

2) Gaya Bahasa Epifora/Epistrofa pada Puisi Berjudul "Zikir Mimpi"

Berzikirlah kami, ditepi sungai yang tak berair **lagi**
Berzikirlah kami**,** ditepi kening yang tak bergaris **lagi**
Berzikirlah kami, ditepi leher yang tak berurat **lagi**
Berzikirlah kami, di hadapan kampung yang tak hidup **lagi**
(Andrian, 2020:53)

Pada puisi yang berjudul *Zikir MImpi* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu kata "**lagi".** Kata tersebut diulang secara berurutan di akhir kalimat kemudian diulangi kembali pada baris berikutnya. Kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa epistrofa. Pengarang menekankan bahwa kita harus tetap berdzikir, berikhtiar, berdoa, dan berserah diri kapada Tuhan walaupun keadaan sudah tidak seperti dulu lagi.

g) Gaya Bahasa Mesodiplosis

Gaya bahasa mesodiplosis adalah gaya bahasa perulangan di tengah baris. Gaya bahasa mesodiplosis ini ditemukan pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut gaya mesodiplosis yang ditemukan dalam kumpulan puisi

"Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) **Gaya Bahasa Mesodiplosis pada Puisi Berjudul "Pada Sebuah Pesta"**

   Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan
   Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta
   (Andrian, 2020:55)

   Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Pesta* terdapat baris " Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan" lalu diulang pada baris berikutnya "Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta". Pada kalimat tersebut frasa "kami akan" diulang sebanyak dua kali di tenga-tengah baris. Sehingga frasa "kami akan" termasuk dalam gaya bahasa mesodiplosis. Pengarang menekankan bahwa ketika kita sudah meninggal maka kita akan dibawa ke tempat peristirahatan terakhir dengan diantarkan orang-orang yang berada dibelakang kita dan bermaksud untuk mendoakan. Jika amal yang di bawa sudah cukup maka kita akan merayakan apa yang kita sudah lakukan semasa kita hidup.

2) **Gaya Bahasa Mesodiplosis pada Puisi Berjudul "Kalang dan Kehidupan Kecil"**

   Yang direkam **dengan** sangat keliru
   Yang ditinggalkan **dengan** begitu terburu
   (Andrian, 2020:63)

   Pada puisi yang berjudul *Kalang dan Kehidupan Kecil* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu "Yang direkam **dengan** sangat keliru" kemudian pada baris selanjutnya "Yang ditinggalkan **dengan** begitu

terburu". Kata "dengan" diulang sebanyak dua kali secara berturut-turut pada tengah kalimat, sehingga kata dengan termasuk ke dalam gaya bahasa mesodiplosis. Pengarang bertujuan untuk menekankan bahwa manusia sudah mulai meninggalkan adat istiadat yang berlaku di masa nenek moyang dan sudah melupakan tradisi yang sudah ada pada masa orang kalang. Dimana orang klang merupakan suku yang tinggal di daerah Kendal atau daerah-daerah yang berada di pulau Jawa.

3) **Gaya Bahasa Mesodiplosis pada Puisi Berjudul "Zikir Mimpi"**

Berzikirlah kami, **ditepi** sungai yang tak berair lagi
Berzikirlah kami, **ditepi** kening yang tak bergaris lagi
Berzikirlah kami, **ditepi** leher yang tak berurat lagi
(Andrian, 2020:53)

Pada puisi yang berjudul *Zikir Mimpi* di temukan beberapa baris kata yang sama pada tengah kalimat yaitu kata **"ditepi"**. Kata "ditepi" diulang sebanyak tiga kali secara berturut-turut pada tengah kalimat, sehingga kata dengan termasuk ke dalam gaya bahasa mesodiplosis. Pengarang bertujuan untuk menekankan bahwa tetaplah memohon pertolongan kepada Tuhan dalam kondisi apapun.

4) **Gaya Bahasa Mesodiplosis pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan Kening Bekerja"**

Biarkanlah mata **bekerja**, biarkanlah
Biarkanlah kening **bekerja**, biarkanlah
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kata yang sama pada tengah kalimat yaitu kata **"bekerja"**. Kata "bekerja" diulang sebanyak dua kali secara berturut-turut pada tengah kalimat, sehingga kata dengan termasuk ke dalam gaya bahasa mesodiplosis. Pengarang bertujuan untuk menekankan bahwa bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kemampuan tanpa menghiraukan yang lain.

h) Gaya Bahasa simploke

Gaya bahasa simploke adalah gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir baris. Gaya bahasa simploke ini ditemukan pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut gaya simploke yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa simploke pada Puisi Berjudul "Biarkan Mata dan kening Bekerja"

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**
Biarkanlah kening bekerja, **biarkanlah**
(Andrian, 2020:17)

Pada puisi yang berjudul *Biarkan Mata dan Kening Bekerja* di temukan beberapa baris kalimat yang sama yaitu " **Biarkanlah** mata bekerja, **biarkanlah Biarkanlah** kening bekerja, **biarkanlah**". Dari kedua kalimat yang ditulis, pengarang mengulang kalimat **Biarkanlah** pada awal dan akhir kalimat secara berturut-turut sehingga kata tersebut masuk ke dalam gaya bahasa

simploke. Tujuannya yaitu memberikan tekanan kepada pembaca bagaimana bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kemampuan tanpa menghiraukan yang lain.

2) **Gaya Bahasa simploke pada Puisi Berjudul "Potongan-potongan Masa Depan"**

Kita semakin gila karena **masa depan**. **Kita semakin** lupa karena ulah **masa depan**

(Andrian, 2020:31)

Pada puisi yang berjudul *Potongan-Potongan Masa Depan* terdapat kalimat "**Kita semakin** gila karena **masa depan"**, kemudian diulang kembali pada kalimat berikutnya "**Kita semakin** lupa karena ulah **masa depan"**. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa simploke.Dari kalimat tersebut terdapat frasa "kita semakin' dan frasa "masa depan" yang diulang secara berkali-kali. Pengarang menekankan bahwa manusia terlalu mementingkan masa yang akan datang sehingga meereka lupa kan masa yang mereka jalani sekarang.

e. Gaya Bahasa Retoris/Erotis

Gaya bahasa retoris/erotis adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya dan tidak memerlukan jawaban. Gaya bahasa retoris/erotis ini ditemukan pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian. Berikut gaya bahasa retoris/erotis yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Retoris/Erotis pada Puisi Berjudul "Mayat yang Dikubur Dimana-mana"

akankah kau tetap mengingatku,
jika kelak mayatmu telah dikubur di mana- mana?
(Andrian, 2020:19)

Pada puisi yang berjudul *Mayat yang Dikubur Dimana-mana* terdapat kalimat "akankah kau tetap mengingatku, jika kelak mayatmu telah dikubur di mana-mana?**"**. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa retoris. Dari kalimat tersebut pengarang bertanya apakah mereka yang telah meragukannya akan mengingat dia ketika mereka pergi terlebih dulu kepangkuan sang pencipta.

f. Gaya Bahasa Sindenton

Gaya bahasa sindenton adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata setara secara berturut-turut. Dalam gaya bahasa sindenton terdapat dua macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa asindenton dan gaya bahasa polisindento. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian hanya ditemukan gaya bahasa polisindenton.

a) Gaya Bahasa Polisindenton

Gaya bahasa polisindenton adalah gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan beberapa gaya bahasa polisindenton. Berikut beberapa gaya bahasa polisindenton.

1) Gaya Bahasa Polisindenton pada Puisi Berjudul "Kepada Hewan dan Orang-orang yang Malas Berpergian"

Hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian, mereka saling kesepian, **lalu** pekerjaan mereka hanya minum kopi sambil melamun atau menyibukkan diri menekan tombol ponsel dan merekam kejadian dari bermacam keresahan
(Andrian, 2020:5)

Pada puisi yang berjudul *Kepada Hewan dan Orang-orang yang Malas Berpergian* terdapat kalimat "Hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian, mereka saling kesepian, lalu pekerjaan mereka hanya minum kopi sambil melamun atau menyibukkan diri menekan tombol ponsel dan merekam kejadian dari bermacam keresahan**"**. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa polisindenton. Kata "lalu" termasuk dalam kata penghubung yang fungsinya mengurutkan kalimat yang telah disampaikan sebelumnya.

2) Gaya Bahasa Polisindenton pada Puisi Berjudul "Tempat Tinggal"

Mereka memberi kado dan doa yang sangat Panjang berisi peluru es batu, **dan** gula-gula yang muram menyembunyikan keceriaanmu (Andrian, 2020:11)

Pada puisi yang berjudul *Tempat Tinggal* terdapat kalimat "Mereka memberi kado dan doa yang sangat Panjang berisi peluru es batu, **dan** gula-gula yang muram menyembunyikan keceriaanmu**"**. Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa polisindenton. Kata "dan" termasuk dalam kata penghubung yang fungsinya menggabungkan kata-kata.

3) **Gaya Bahasa Polisindenton pada Puisi Berjudul "Abadi Untuk Seumur Dalam Mengabdi"**

…bila lukamu belum juga tahu atas pemahamanku bunuh saja aku saat itu, bila mau agar mati tertanam sesaat pada lidahmu, **dan** sementara abadi, untuk seumur dalam mengabdi

(Andrian, 2020:15)

Pada puisi yang berjudul *Tempat Tinggal* terdapat kalimat "bila lukamu belum juga tahu atas pemahamanku bunuh saja aku saat itu, bila mau agar mati tertanam sesaat pada lidahmu, **dan** sementara abadi, untuk seumur dalam mengabdi". Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa polisindenton. Kata "dan" termasuk dalam kata penghubung yang fungsinya menggabungkan kata-kata.

4) **Gaya Bahasa Polisindenton pada Puisi Berjudul "Mayat yang Dikubur dimana-mana"**

akankah kau tetap mendoakanku, jika kelak kau tak mati-mati juga, **setelah** beratus-ratus tahun mencari-cari di mana letak pemakamanmu

(Andrian, 2020:19)

Pada puisi yang berjudul *Mayat yang Dikubur di Mana-mana* terdapat kalimat "akankah kau tetap mendoakanku, jika kelak kau tak mati-mati juga, **setelah** beratus-ratus tahun mencari-cari di mana letak pemakamanmu". Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa polisindenton. Kata "setelah" termasuk dalam kata penghubung yang fungsinya menghubungkan antar kalimat.

5) Gaya Bahasa Polisindenton pada Puisi Berjudul "Potongan-potongan Masa Depan"

Kita pungut masa depan yang dibuang oleh orang-orang yang memiliki terlampau banyak stok masa depan. **Lalu** kita kebingungan memilih yang mana masa depan yang tepat buat kita.

(Andrian, 2020:31)

Pada puisi yang berjudul *Potongan-potongan Masa Depan* terdapat kalimat "Kita pungut masa depan yang dibuang oleh orang-orang yang memiliki terlampau banyak stok masa depan. **Lalu** kita kebingungan memilih yang mana masa depan yang tepat buat kita.". Kalimat tersebut masuk kedalam gaya bahasa polisindenton. Kata "lalu" termasuk dalam kata penghubung dengan tujuan disampaikan dalam kalimat.

g. Gaya Bahasa Tautologi

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa perulangan kata, kelompok kata, atau sinonim. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa tautologo. Berikut gaya bahasa tautologi yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Tautologi pada Puisi Berjudul "Pistol Air"

Kau hadir setiap hari sabtu

(Andrian, 2020:41)

Pada puisi yang berjudul *Pistol Air* terdapat gaya bahasa tautologi. Terlihat pada kalimat "Kau hadir setiap hari sabtu". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi karena mengulang kembali kata pokok yang sebenarnya sudah

disebutkan pada kata sebelumnya yaitu kata “hari” sudah mencakup dalam kata “sabtu”.

h. Gaya Bahasa Zeugma

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang tidak logis dan tidak gramatikal, kalimatnya rancu. Pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa zeugma. Berikut gaya bahasa zeugma yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Zeugma pada Puisi Berjudul “Kebun”

di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang panjang.
(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat gaya bahasa zeugma. Terlihat pada kalimat “di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang panjang”. Kalimat tersebut ketika dibaca akan dirasa tidak masuk akal atau tidak logis. Pengarang menyebutkan bahwa dia akan berjanji kepada cangkul karena cangkul merupakan benda mati.

2) Gaya Bahasa Zeugma pada Puisi Berjudul “Mayat yang Dikubur di Mana-mana”

akankan kau tetap mendoakanku, jika kelak aku tak mati-mati juga, setelah beratus-ratus tahun mencari-cari di mana letak pemakaman-pemakamanmu,
(Andrian, 2020:19)

Pada puisi yang berjudul *Mayat yang Dikubur di Mana-mana* terdapat gaya bahasa zeugma. Terlihat pada kalimat “akankan kau tetap mendoakanku, jika kelak aku tak mati-mati juga, setelah beratus-ratus tahun mencari-cari di mana letak

pemakaman-pemakamanmu". Kalimat tersebut ketika dibaca akan dirasa tidak masuk akal atau tidak logis. Pengarang menyampaikan sesuatu yang tidak masuk akal yaitu mencari letak pemakaman selama beratus-ratus tahun sedangkan jika dilihat umur manusia rata-rata tidak mencapai ratusan tahun.

3) Gaya Bahasa Zeugma pada Puisi Berjudul "Pada sebuah Pesta"

Pesta telah membakar habis tubuh kami
(Andrian, 2020:55)

Pada puisi yang berjudul *Pada Sebuah Pesta* terdapat gaya bahasa zeugma. Terlihat pada kalimat "Pesta telah membakar habis tubuh kami". Kalimat tersebut ketika dibaca akan dirasa tidak masuk akal atau tidak logis. Pengarang menyampaikan sesuatu yang tidak masuk akal bagaimana bisa sebuah pesta dapat membakar habis tubuh seseorang.

4) Gaya Bahasa Zeugma pada Puisi Berjudul "Amsterdam Kemarin"

Aku takut berkelahi dengan museum
(Andrian, 2020:85)

Pada puisi yang berjudul *Amsterdam Kemarin* terdapat gaya bahasa zeugma. Terlihat pada kalimat "Pesta telah membakar habis tubuh kami". Kalimat tersebut ketika dibaca akan dirasa tidak masuk akal atau tidak logis. Pengarang menyampaikan bahwa seseorang berkelahi dengan museum sedangkan museum adalah benda yang tidak bernyawa atau benda mati.

2. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian mencakup gaya bahasa: eufemisme, hiperbola, metafora, perifrasis, personifikasi, simile, sinestesia dan tropen. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian.

a. Gaya Bahasa Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa yang menghaluskan arti. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa eufemisme. Berikut gaya bahasa eufemisme yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Eufemisme pada Puisi Berjudul "Kota dan Kehilangan"

Lalu kita sepakat menziarahi kota dan kehilangan itu
(Andrian, 2020:27)

Pada puisi yang berjudul *Kota dan Kehilangan* terdapat kalimat "Lalu kita sepakat menziarahi kota dan kehilangan itu**"**. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan dengan jenis gaya bahasa eufemisme. Terlihat pada kalimat "Lalu kita sepakat menziarahi kota dan kehilangan itu". Pengarang bermaksud mengunjungi makam namun diganti dengan kata kota dan kehilangan agar memperhalus arti dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

2) **Gaya Bahasa Eufemisme pada Puisi Berjudul "Zikir Mimpi"**

Bermimpilah kami, memohon lahir kembali berkali-kali
(Andrian, 2020:53)

Pada puisi yang berjudul *Zikir Mimpi* terdapat kalimat "Bermimpilah kami, memohon lahir kembali berkali-kali". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan dengan jenis eufemisme. Terlihat pada kalimat tersebut "Bermimpilah kami, memohon lahir kembali berkali-kali". Pengarang menyampaikan bahwa seseorang ingin hidup kembali namun kata hidup diganti dengan kata lahir kembali agar memperhalus arti.

3) **Gaya Bahasa Eufemisme pada Puisi Berjudul "Kampung Kita"**

Seperti apa wujud kita jika urung dilahirkan
(Andrian, 2020:59)

Pada puisi yang berjudul *Kampung Kita* terdapat kalimat "Seperti apa wujud kita jika urung dilahirkan". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan dengan jenis eufemisme. Terlihat pada kalimat "Seperti apa wujud kita jika urung dilahirkan". Pengarang menyampaikan bagaimana bentuk kita ketika lahir atau ketika masih berada dalam kandungan dengan keadaan yang gagal lahir atau biasa disebut dengan "janin". Pengarang memperhalus kata tersebut agar orang lain tidak tersinggung.

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa hiperbola. Berikut gaya bahasa hiperbola yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Hiperbola pada Puisi Berjudul "Lampu Merah"

dan aroma keringat yang berhamburan di aspal
(Andrian, 2020:3)

Pada puisi yang berjudul *Lampu Merah* terdapat baris "dan aroma keringat yang berhamburan di aspal". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan dengan jenis hiperbola. Terlihat pada kalimat tersebut "dan aroma keringat yang berhamburan di aspal" keringat adalah cairan yang dikeluarkan oleh tubuh yang dapat menstabilkan suhu inti tubuh. Keringat biasanya keluar saat melakukan aktivitas berat, makan makanan pedas, emosi, panas, dan sebagainya. Pengarang melebih-lebihkan kalimat tersebut, yaitu betapa lelah dan panasnya orang dalam bekerja sehingga keringat berjatuhan dan berhamburan di aspal.

2) Gaya Bahasa Hiperbola pada Puisi Berjudul "Pistol air"

Selalu tak lupa menembak mataku yang kelelahan mengunjungi tidur siang
(Andrian, 2020:41)

Pada puisi yang berjudul *Pistol Air* terdapat baris "Selalu tak lupa menembak mataku yang kelelahan mengunjungi tidur siang". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa

perbandingan dengan jenis hiperbola. Terlihat pada kalimat tersebut "Selalu tak lupa menembak mataku yang kelelahan mengunjungi tidur siang". Menembak adalah melepaskan peluru dari senjata api atau sebagainya. Pengarang melebih-lebihkan pernyataan tersebut, yaitu seseorang ketika melihat sang pujaan hati akan lebih segar dan semangat ketika ia di kunjungi pujaan hatinya.

3) Gaya Bahasa Hiperbola pada Puisi Berjudul "Abadi Untuk Seumur Dalam Mengabdi"

izinkan aku memahamimu, hingga tubuhku tertumbuh akar karena terlalu

(Andrian, 2020:15)

Pada puisi yang berjudul *Abadi Untuk Seumur Hidup Mengabdi*. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan dengan jenis hiperbola. Terlihat pada kalimat "izinkan aku memahamimu, hingga tubuhku tertumbuh akar karena terlalu". Pengarang melebih-lebihkan kalimat tersebut, yaitu seseorang yang memahami sang kekasih hingga benar-benar paham sampai tubuhnya tumbuh akar. Akar adalah salah satu organ yang berada dalam tumbuhan, yang berfungsi untuk menahan berdirinya tumbuhan dan menyerap air.

c. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa metafora. Berikut gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Metafora pada Puisi Berjudul "Berapa Meter Angkat Kaki"

Lihatlah, Wanglu Krajan
tetap bekerja di kota besar itu
kau nampak seperti api
(Andrian, 2020:69)

Pada puisi yang berjudul *Berapa Meter Angkat Kaki* terdapat kalimat "di kota besar itu **kau nampak seperti api**". Kalimat tersebut masuk ke dalam gaya bahasa perbandingan dengan jenis metafora. Pada kalimat tersebut secara langsung membandingkan seseorang dengan api. Api merupakan cahaya yang berasal dari sesuatu yang dibakar.

d. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata diperluas dengan ungkapan. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa perifrasis. Berikut gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Perifrasis pada Puisi Berjudul "Kota dan Kehilangan"

Ufuk pelan-pelan memerah, seakan menggiring kita pada jejak dan jalan yang tak sempat mempertemukan kepergian kita
(Andrian, 2020:27)

Pada puisi yang berjudul *Kota dan Kehilangan* terdapat kalimat "Ufuk pelan-pelan memerah…". Pada kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perifrasis.

Sebenarnya kalimat tersebut bisa diganti dengan kalimat yang singkat seperti kata “Senja” yang mempunyai arti sama.

e. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati seperti benda hidup. Pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian ditemukan beberapa gaya bahasa personifikasi. Berikut gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Personifikasi pada Puisi Berjudul “Amsterdam Kemarin”

Meski Leiden selalu malas tidur siang
(Andrian, 2020:85)

Pada puisi yang berjudul *Amsterdam Kemarin* di temukan kalimat “Meski Leiden selalu malas tidur siang”. Pada kalimat diatas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Leiden merupakan sebuah kota yang berada di Belanda yang terletak di Provinsi Zuid Holland. Pengarang menganggap Leiden seperti manusia yang bisa melakukan aktifitas seperti yang dilakukan oleh manusia pada umumnya.

f. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata pembending. Pada kumpulan puisi “Waktu Indonesia Bagian Bercerita” karya Setia Naka Andrian ditemukan beberapa gaya bahasa simile. Berikut gaya bahasa simile yang

ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) **Gaya Bahasa Simile pada Puisi Berjudul "Takdir Tubuh"**

   Seperti apa langit
   Ujung yang dirindukan
   Sebab, dulu sering dipisahkan
   (Andrian, 2020:45)

   Pada puisi yang berjudul *Takdir Tubuh* terdapat kalimat **Seperti** apa langit. seperti termasuk ke dalam gaya bahasa simile. Kata seperti dalam kalimat tersebut adalah menyampaikan bagaimana bentuk langit yang sebenarnya.

2) **Gaya Bahasa Simile pada Puisi Berjudul "Berapa Meter Angkat Kaki"**

   Lihatlah, Wanglu Krajan
   tetap bekerja
   di kota besar itu
   kau nampak seperti api
   (Andrian, 2020:69)

   Pada puisi yang berjudul *Berapa Meter Angkat Kaki* terdapat dua kalimat " Sudah berapa meter kau angkat kaki, Kalang Lihatlah, Wanglu Krajan tetap bekerja di kota besar itu kau nampak **seperti** api dan Lihatlah Kalang, perjodohan anak-anakmu pun mengikuti arus perubahan zaman **seperti** masyarakat desa-desa lain Yang kian meninggalkan muara muaramu". Kata seperti termasuk ke dalam gaya bahasa simile. Kata seperti dalam kalimat tersebut adalah menyampaikan bagaimana cara perjodohan sebuah desa mengikuti perkembangan zaman desa-desa lain sehingga melupakan adat istiadat leluhur**.**

g. Gaya Bahasa Sinestesia

Gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa yang menggunakan beberapa indra. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan beberapa gaya bahasa sinestesia. Berikut gaya bahasa sinestesia yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Sinestesia pada Puisi Berjudul "Kapal dan Pedagang Ikan"

kapal merabun menatap kejauhan dia tiba-tiba menepi
(Andrian, 2020:1)

Pada puisi yang berjudul *Kapal dan Pedagang Ikan* terdapat kalimat "kapal merabun menatap kejauhan dia tiba-tiba menepi". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sinestesia. Pengarang menuliskan frasa "menatap kejauhan" menatap merupakan salah satu indra penglihatan yaitu mata. Pengarang menjelaskan bahwa kapal tiba-tiba sudah berjalan sangat jauh sehingga tidak bisa dilihat kembali.

2) Gaya Bahasa Sinestesia pada Puisi Berjudul "Lampu Merah"

bunyi klakson bersahutan begitu kencang
dan aroma keringat yang berhamburan di aspal
(Andrian, 2020:3)

Pada puisi yang berjudul *Lampu Merah* terdapat kalimat "dan aroma keringat yang berhamburan di aspal". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sinestesia. Pengarang menuliskan frasa "aroma keringat" kalimat tersebut

menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penciuman. Indra penciuman digunakan untuk mencium bau atau aroma.

3) Gaya Bahasa Sinestesia pada Puisi Berjudul "Cincin Seikat Rambut"

dan bibirku tersenyum memandangimu
(Andrian, 2020:13)

Pada puisi yang berjudul *Cincin Seikat Rambut* terdapat kalimat "dan bibirku tersenyum memandangimu". Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa sinestesia. Pengarang menuliskan kalimat tersebut menggunakan salah satu panca indra yaitu penglihatan. Pengarang menuliskan kalimat ketika melihat sang pujaan hati dia akan tersenyum.

h. Gaya Bahasa Tropen

Gaya bahasa tropen adalah gaya bahasa yang menggunakan istilah lain dengan makna sejajar. Pada kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa tropen. Berikut gaya bahasa tropen yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Tropen pada Puisi Berjudul "Kota dan Kehilangan"

Ufuk pelan-pelan memerah, seakan menggiring kita pada jejak dan jalan yang tak sempat mempertemukan kepergian kita
(Andrian, 2020:27)

Pada puisi yang berjudul *Kota dan Kehilangan* terdapat kalimat "Ufuk pelan-pelan memerah, seakan menggiring kita pada jejak dan jalan yang tak sempat mempertemukan

kepergian kita". Pada kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa tropen. Sebenarnya kalimat diatas sama dengan kata "Senja" yang mempunyai arti sama.

3. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian mencakup gaya bahasa prolepsis/antisipasi. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian.

1) Gaya Bahasa Prolepsis pada Puisi Berjudul "Kebun"

di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang panjang.
(Andrian, 2020:7)

Pada puisi yang berjudul *Kebun* terdapat kalimat "di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang panjang". Pada kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa prolepsis/antisipasi. Kalimat tersebut menjelaskan kejadian yang belum tentu terjadi atau kejadian tersebut akan diketahui belakangan.

2) Gaya Bahasa Prolepsis pada Puisi Berjudul "Mayat yang Dikubur di Mana-mana"

akankan kau tetap mendoakanku, jika kelak aku tak mati-mati juga,
(Andrian, 2020:19)

Pada puisi yang berjudul *Mayat yang Dikubur di Mana-mana* terdapat kalimat "akankan kau tetap mendoakanku, jika kelak aku tak mati-mati juga,". Pada kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa prolepsis/antisipasi. Kalimat tersebut menjelaskan kejadian yang belum tentu akan terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mengandung berbagai macam gaya bahasa. Penelitian ini di dasari oleh teori Keraf (dalam Ratna, 2009:440—447) yang memfokuskan pada empat klasifikasi gaya bahasa, yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perentangan dan gaya bahasa sindiran.

1) Gaya bahasa penegasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian ditemukan gaya bahasa penegasan ditemukan 56 puisi dengan menggunakan 15 gaya bahasa.
2) Gaya bahasa perbandingan dari 25 puisi yang dianalisis terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian, ditemukan gaya bahasa perbandingan ditemukan 15 puisi dengan menggunakan 8 gaya bahasa.
3) Gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian ditemukan 2 puisi dengan menggunakan 1 gaya bahasa.
4) Gaya bahasa sindiran dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dari 25 puisi yang dianalisi belum ditemukan adanya gaya bahasa sindiran.
5) Gaya bahasa yang sering muncul pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian adalah gaya bahasa aliterasi dan anafora. Dari 25 puisi yang dianlisis terdapat 12 gaya bahasa aliterasi dan 7 gaya bahasa anafora.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai gaya bahasa khususnya dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Penelitian ini dapat menambah informasi atau pengetahuan mengenai berbagai bentuk gaya bahasa pada puisi.

2. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami berbagai gaya Bahasa. penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menamah pengetahuan baru khususnya di bidang Pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya WS Rendra". Skripsi. Makassar: Universitas Muhamamadiyah Makassar.

Ahmad, Fahmadin. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Andrian, Setia Naka.2020. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Semarang: Beruang Cipta Literasi.

Astuti, Reny. 2013. "Karakteristik Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Damayanti. 2013. *Sastra Indonesia Puisi, Sajak, Syair, Pantun Dan Majas.* Yogyakarta: Araska.

Fikri, Mohammad Ikhsan. 2020. "Analisis gaya Bahasa Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Sma PGRI Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang

Izzati, Nurul Rizqi Ristia. 2020. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Di Balik Jendela Koruki Karya Kusfitria Marstyasih Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Sma". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Komaruddin. 2021. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Laila, Aruna. 2016. *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M AAN Mansyur*. Jurnal Gramatika, 2.i2. (146—163).

Mahsun. 2006. *Metode penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mindy, Arsyka Ferlian. 2020. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sma". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Molly, Dewi Sisca. 2013. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perempuan Walikota Jilid 2 Karya Suryatati A.Manan. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Mudofir, dkk. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika*. Academia, 1(5), 1—196.

Mujawanah, Faidatun. 2020. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sma. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Nugroho, Agung dan Inda Puspita Sari. 2019. *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa Di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya Dan Kumpulan*

Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra. KIBASP, 2 (2), 190—211.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. "Stilistika". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhamidah, Siti. 2019. "Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya sapardi Djoko Damono Dan Rancangan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas (SMA)". Skripsi.

Nurmayanti, Maya. 2019. "Penggunaan Metafora Pada Puisi Karya Peseta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Gringsing tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Pradopo, Rachmat Djoko.1999. "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra Dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta Dan Blues Untuk Bonnie".* Fakultas sastra: Universitas Gadjah Mada.

Rahmawati, Lisa Dwi. 2021. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Catatan Hitam Karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sma.* Prosiding. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosita, Farida Yufarlina dan Nur Syamsiyah. 2020. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi dear You Karya Moammar Emka.* Diglosia, 3(1), 1—13.

Safira, Septiana Dea. 2021. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Teks Puisi Karya Peserta Didik Kelas X Sma 1 Randudongkal Tahun Ajaran 2019/2020". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Saragih, dkk. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.* Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia, 1(1), 8—22.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2015. *Penelitian Tindakan Komperehensif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, dkk. 1983. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Widyaningsih, Lisa. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika*.

Lampiran 1 Kumpulan Puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita

KAPAL DAN PEDAGANG IKAN

setelah seharian berlayar
kapal merabun menatap kejauhan
dia tiba-tiba menepi
karena mendengar dan terbisik
dan sejumlah perahu nampak berdesakan
berbaris berjajar di pantai
menyebut dan mengalihkan
ketika semua tertuju untuk pedagang ikan
(Andrian, 2020:2)

LAMPU MERAH

kau tak tahu,
bagaimana lampu merah memperbudak dirimu
dengan kekerasan

bunyi klakson bersahutan begitu kencang
dan aroma keringat yang berhamburan di aspal
tak membuatmu sadar

bahwa di lampu merah,

mereka menjadi saling tak percaya

di lampu merah,
mereka tak pernah bertatap sapa
(Andrian, 2020:4)

KEPADA HEWAN DAN ORANG-ORANG YANG MALAS BERPERGIAN

hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas bepergian,
mereka sering kesepian, lalu pekerja mereka
hanya minum kopi sambil melamun atau menyibukkan
diri menekan tombol ponsel dan merekam kejadian dari
bermacam keresahan,

hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian,
mereka sering kelaparan sejak ada
penggususran kuburan yang dipindahkan di kamarnya
masing-masing.
hewan dan orang-orang di kotaku kini semakin malas berpergian,
mereka lebih sering berdiam dikamar,
sambil selalu mengusulkan proposal perpanjangan
kontrak kebahagiaan,
(Andrian, 2020:6)

KEBUN

Sudah lama tanganmu bercita-cita menjadi tanaman
Tinggal diatas kebun kepunyaan pacar. Lalu kau akan
membayangkan banyak hal tentang tanah, air dan
persoalan langit. Hingga akhirnya kau akan memilih mati
di barisan paling depan.

di hadapan cangkul, kau janjikan panen yang panjang.
(Andrian, 2020:8)

ADA YANG BEGITU PASRAH

Ada yang begitu pasrah di hadapanmu. Ia rumah
yang dulunya tak berpintu. Tempat yang sempat
memeliharamu menjadi batu. Ia rumah yang dulunya
paling merindukanmu. Kesetiaan yang selalu tumbuh
saat doa begitu acuh mengulurkan tangannya kepadamu.
Kini, rumah tak lagi berpintu. Kau menjadi tak
cukup usia untuk bertemu.
(Andrian, 2020:10).

TEMPAT TINGGAL

Aku hanya ingin datang ke pestamu. Satu kali saja. Sesudah itu, aku lebih baik murung saja dirumah. Di kamar, di tempat tinggalku sendiri. Hanya membayangkanmu. Sebagai satu-satunya. Karena dalam pestamu, aku melihat kamu bersedih, menculik seribu harapan dari orang-orang yang ternyata peluru es batu, dan gula-gula yang muram menyembunyikan keceriaanmu. Hingga suatu saat mereka menunda pelan-pelan kematianmu, yang lumpuh, yang belum sadar, yang belum menjadi akar.

(Andrian, 2020:12).

CINCIN SEIKAT RAMBUT

aku rindu pada doa yang belum sempat tidur,
pada beberapa warna langit sebelum wajahmu mengitarinya

aku ragu pada kawan serumah,
dan aku ingin kau mambawaku lari,
jika pernah kau ikatkan rambutmu pada jari manisku

dan tiba-tiba kau titipkan bekas bibirmu pada pipiku,
agar sengaja mengirim isyarat untuk berdoa pada lidahku

dan bibirku tersenyum memandangimu,
tak lagi lari kecuali tenggelam menapaki lesung pipimu
(Andrian, 2020:14).

ABADI UNTUK SEUMUR DALAM MENGABDI

izinkan aku memahamimu,
hingga tubuhku tertumbuh akar karena terlalu
biarkan aku mencintaimu,
sebelum sanggup kucipta secantik pilihanmu
doakan aku sesukamu,
bila lukamu belum juga tahu atas pemahamanku
bunuh saja aku saat itu, bila mau
agar mati tertanam saat pada lidahmu,
dan sementara abadi, untuk seumur dalam mengabdi

(Andrian, 2020:16)

BIARKAN MATA DAN KENING BEKERJA

Bekerjalah mata, bekerjalah

Berbuatlah melampaui mulutmu

Meninggalkan segala bising

yang nyangkut dikupingmu

Bekerjalah kening, bekerjalah

Berbuatlah melampaui hidungmu

Meninggalkan segala kebusukan

yang nyangkut di dadamu

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah

Biarkanlah kening mengerutkan lukanya

Agar nanti, segala kecukupan

Mereka berdua yang mengeja

Membaca dan menerka segalanya

Sebelum semua merasa gelap

Mengikuti jejak dan tafsirmu yang berkelok

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah

Biarkanlah kening bekerja, biarkanlah

(Andrian, 2020:18)

MAYAT YANG DIKUBUR DI MANA-MANA

akankah kau tetap mengingatku,

jika kelak mayatmu telah dikubur di mana- mana?

ketika kau dan ibumu sama-sama meragukanku,

karena akulah satu-satunya laki-laki yang paling tak rampung membaca biodatamu,

akankan kau tetap mendoakanku,

jika kelak aku tak mati-mati juga,

setelah beratus-ratus tahun mencari-cari di mana

letak pemakaman-pemakamanmu,

akankah kau tetap tak membunuhku,

jika kelak nyawa pemberianmu yang satu-satunya ini

belum juga paham bagaimana awal kepergianmu?

(Andrian, 2020:20)

KOTA DAN KEHILANGAN

Di sini, kita berdiri. Di antara Langkah dan berhenti.

Kita seakan telah menemukan diri kita yang lain, di sebuah kota yang tak dihuni siapa-siapa.

Setiap menjelang subuh, para pengembara kerap lenyap sebelum segalanya menghampiri selinapan cahaya.

Ufuk pelan-pelan memerah, seakan menggiring kita pada jejak dan jalan yang tak sempat mempertemukan kepergian kita

Sebab kota dan kehilangan adalah rindu lain sebelum segalanya telah kita hitung mundur untuk kembali menemukan bayangan kita yang sesungguhnya tak meninggalkan jejak apa-apa.

Lalu kita sepakat menziarahi kota dam kehilangan itu.

Di antara tubuh dan segala yang ingkar.

Di antara orang-orang beralalu-lalang, yang sibuk membacakan kebaikan-kebaikannya.

Mereka bentangkan di Gedung pameran yang dipenuhi dengan angka.

Mereka lantunkan di antara musisi orkestra yang tak lagi mengamini kehadiran nada.

Lalu kita seakan dipaksa tiba pada sebuah pabrik yang tak memiliki para pekerja. Hanya ada bala tentara yang setia menjaga mesin-mesin yang bekerja tanpa suara.

Kita gemetar, saling berpegang tangan,

Kita bertatap mata, mencoba merekam keriuhan di dada.

Kita bergegas keluar. Langit telah tak lagi nampak dengan warnanya.

Bukit, gunung dan laut, dikabarkan tiada lagi menyerukan nama-namanya.

Peluh mengalir deras dari tubuh kita.

Dalam sekian detik, pabrik runtuh.

Segalanya terangkat ke udara dan entah dibawa ke mana. Kita tiba pada titik waktu yang tak lagi menemukan apa-apa. Kota dan kehilangan saling melambaikan tangannya. Kita lenyap dalam hitungan kelima.

(Andrian, 2020: 28—30)

POTONGAN-POTONGAN MASA DEPAN

Kau tahu, setiap hari kita selalu membawa potongan-potongan masa depan. Meruncingkan bolpoin dan menggeruskan tintanya di kepala. Bahkan beberapa kali kita sempat untuk membaca garis tela pak tangan kita. Hingga suatu saat kita semakin tak pernah pandai membaca jadwal makan malam dengan keluarga tercinta. Hari-hari terasa Panjang untuk mengukur jarum jam yang semakin melengkung menunjuk keringatmu.

Kita semakin gila karena masa depan. Kita semakin lupa karena ulah masa depan. Lalu kita mencari masa depan yang telah bersembunyi. Kita pungut secara berjamaah masa depan kita dari jalan-jalan. Kita mabil satu per satu yang tercecer. Kita pungut masa depan yang dibuang oleh orang-orang yang memiliki terlampau banyak stok masa depan. Lalu kita kebingungan untuk memilih yang mana masa depan yang tepat buat kita. Masa depan yang tepat untuk bekal anak kita. Masa depan yang cocok untuk rumah kita. Masa depan yang akrab dengan kamar tidur kita. Masa depan yang paling gurih untuk dapur kita. Dan tentunya masa depan yang paling segar untuk kamar mandi kita. Juga masa depan yang paling berair untuk rekening kita.

(Andrian, 2020:32)

PISTOL AIR

Kau hadir setiap hari sabtu. Selalu tak lupa menembak mataku yang kelelahan mengunjungi tidur siang. Kau guyur dengan pistolmu yang matang. Sebagai air yang sudah melupakan jika dirinya basah. Kau ingat, sorenya kau menawariku seorang perempuan yang sangat bangga menyirami perasaanya sendiri. Kata perempuan itu, dunia berasal dari napas tembakau: kehidupan yang tahan menjadi boneka. Ia juga sempat bercerita, jika malam-malam pada hari Sabtu kerap sering mencurigai pagi terlalu terburu mencari peribadatan baru. Hingga akhirnya kau memilih ditembaki banyak pistol, yang tak lagi berisi air.

(Andrian, 2020:42)

TAKDIR TUBUH

Inilah takdir tubuhmu

yang sering dilupakan

Kemarau panjang tak habis hilang

Tak bisa berterus terang

Seperti apa langit

Ujung yang dirindukan

Sebab, dulu sering dipisahkan

Bahwa taka da yang lahir selamanya

Begitu pula tak ada yang tak hidup sementara

Tubuh-tubuh bergelimpangan menjadi mesin,

Menelusuri jalan-jalan

Menutup pintu

Menghentikan udara

Semua binasa di hadapan takdir

dan duka-duka dirindukan masa lalu

(Andrian, 2020:48)

PESAN IBU

Sekolahlah, Nak

Agar kelak kau hidup mulia

Kau akan membalik diri sendiri

Selepas orang lain lari pagi

Kau akan hangat pula

Dengan degup dadamu sendiri

Sekolahlah, Nak

Agar kelak kau mampu mandi

Kau akan mengerti,

Jika pagi-pagi akan tinggal serumah dengan sore hari

Dan kau akan tersenyum manis

Melihat tanganmu sendiri yang mengaduk secangkir kopi

Sekolahlah, Nak

Sebelum hari-harimu kacau

Memilih hidup tanpa nyali

Tinggal serumah dengan sejarah

Yang kata mereka sungguh tak pasti

Masa lalu yang terus dibuat-buat

Diulang-ulang di sepanjang momen negeri paling ngeri

Sepanjang tahun,

kau akan kebingungan memilihn mana yang pasti

Lalu akhirnya kau akan lebih sepakat dengan jalan mati bunuh diri

(Andrian, 2020:48—50)

NAK, PUKUL KEBODOHANMU

Nak**,** pukul kepalamu

Luka takkan kau temui dari tanganmu sendiri

Nak, pukul mulutmu

Bicara takkan kau lukai dari lidahmu sendiri

Nak, lupakan isi kepalamu

Ketika itu,

Kau akan bahagia,

“Ibu, aku nampak sehat

Melampaui tanganmu,

mulutmu, lidahmu

Atau bahkan sekujur tubuh

Namun tidak lebih, untuk menjadi sepertimu,

yang mati-matian memukul

kebodohan-kebodoha**n**ku”.

Ibu berkata,

“Hari sudah larut. Lekas tidur.

Robohkanlah rumahmu.

Besok ibu tidak masak lagi”.

(Andrian, 2020:52)

ZIKIR MIMPI

Berzikirlah kami,

ditepi sungai

yang tak berair lagi

Berzikirlah kami,

ditepi kening

yang tak bergaris lagi

Berzikirlah kami,

ditepi leher

yang tak berurat lagi

Berzikirlah kami,

di hadapan kampung

yang tak hidup lagi

Bermimpilah kami,

memohon lahir kembali

berkali-kali

(Andrian, 2020:54)

PADA SEBUAH PESTA

Suatu pagi nanti, kami akan belok kanan

Di sana, kami akan mendirikan sebuah pesta

Yang di bagian belakangnya orang-orang sedang tampak menunda apa saja

Mereka saling membawakan bunga-bunga tak bertangkai

Lalu kami akan membelok ke kiri

Membawa sia-sia nasib

yang belum dikurung

Bersama segala api

yang kerap mengalir dari mulutmu

Atau dari apa saja yang lebih memilih kering sebelum sepenuhnya dibakar dan pudar

Menjadi segala yang cair yang mudah mengalir

Menjadi segala yang mengalir tak mudah cair

Suatu pagi nanti, saat kami tak belok kanan atau kiri

Kami berharap segala yang ujung kembali

Bersama kegagalan yang murung dan memilih undur diri

Sebab di sini, pesta tak kunjung usai

Pesta telah membakar habis tubuh kami

Pesta telah berulang kali mengambil lahan-lahan kami

Dan suatu saat nanti,

Kabarkanlah kepada semua di luar kami

Bahwa kini tak pernah ada lagi pesta

Hanya ada setitik kembang api

Yang kerap lari meninggalkan pagi hari

Sebelum semuanya runtuh dan memilih terbang tak tinggi-tinggi

Untuk lebih jauh lagi

Meninggalkan segala perih yang memilih tak mati-mati

(Andrian, 2020:56—58)

KAMPUNG KITA

I

Kita yang belum tunai, sejak lahir,

bahkan sebelum udara diembuskan

dari ubun-ubun ini

Di kampung Wanglu Krajan,

kita pejamkan telinga

Suara orang-orang berlalu-lalang

terhalang tanpa kendara

Mereka memenggal tangan-tangannya

lalu mengubur potongan-potongannya

di setiap penjuru

mata angin

dan mata batin

Kitalah takdir itu

Dari mesin penanak besi

Kitalah diri paling sepi

Dari penyesalan yang tak kunjung berhenti

II

Di kampung, kita pejamkan dada

Dari ribuan degup

yang kerap dihujani mantra-mantra

Dari setiap kuburan dan sejarah orang-orang

Kita banyak menyesali ragam aroma kepergian

Di kampung kita doakan sanak-saudara

Kita bertanya, siapa garis bapak kita

Seperti apa wujud kita jika urung dilahirkan

Di kampung kita rayakan kematian

Ibu kita tak berdaya mendahsyatkan doa

Sejak ia ditikam

dan urung dihuni bapak yang sementara

Di kampung kita lupakan dalam-dalam

diri kita ini yang setiap pagi ditulis dari suara gigi

Betapa gemeretak nyali,

diawali dengan kesungguhan

siapa yang lebih pantas memilih

Kita laki-laki atau kita perempuan

yang lebih dulu menarik Panjang tubuh-tubuh luka

III

Di kampung, kita begitu lupa

Mengimani diri dalam sejarah derita

Sebelum semua membalik kegitarannya

Sebelum kedatangan agama-agama,

Sebelum Samawi dan segalanya mewabah tiba-tiba

Sebelum keyakinan dibentangkan di ujung telunjuk kita

Lihatlah, setiap pagi, arahnya kerap berkelahi

mereka ingin sekali menjumpai

kegagalan yang luput direncanakan

sebab, kitalah yang dipegang kendali-kendalinya

Kita lihat, di kampung Wanglu Krajan

Perempuan dipasrahi memimpin upacara

Obong mitungdina menyembur ke langit,

Burung-burung seakan lepas

Mengendarai angin saban musim

Mereka lepas upacara mendhak,

Upacara ewuh bertebaran pula

Jalan-jalan penuh

Kemuliaan yang lupa dikubur-kubur

Kita saksikan di kampung kita

Roda berputar cepat, dengan sendirinya,

Tiada lagi kendali kita

(Andrian, 2020:60—64)

KALANG DAN KEHIDUPAN KECIL

Kalang, aku kini kehidupan kecilmu

Didirikan dari tenda pengasingan

Dari doa yang dibayang-bayang

Lalu apa jadinya masa depan

yang kerap dilupakan di hari-hari kelahiran

Itukah tubuh yang dihuni banyak senapan

Dialirinya seribu nyawa

Diunggah dalam belantara

yang tak lagi kasat mata

Dalam setiap kicauan-kicauannya

Apalah kehidupanmu

Sekecil aku

Sisa dari jutaan waktu

Yang direkam dengan sangat keliru

Yang ditinggalkan dengan begitu terburu

Kalang, bukankah aku kehidupan kecilmu

Yang melarikan diri

Melupakan banyak-banyak hari besarmu

(Andrian, 2020:64)

BERAPA METER ANGKAT KAKI

Sudah berapa meter
kau angkat kaki, Kalang
Lihatlah, Wanglu Krajan
tetap bekerja
di kota besar itu
kau nampak seperti api
Jakarta semacam kabut
Yang menyambar
kening-keningmu

Sudah berapa meter
kau angkat kaki, Kalang
Lihatlah Wanglu Krajan
telah pandai menciptakan
orang-orang baru

Para pekerja membabi-buta
Lihatlah mata mereka, Kalang
Dari nyalanya,
nampak para prajurit
Berkejaran dengan bayangannya

Hingga menjelang
masa akhir tugasnya
Mereka menemukan
pasangan hidup
dari tepi
bayangannya sendiri

Sudah berapa meter
kau angkat kaki, Kalang
Lihatlah, Wanglu Krajan
telah menjadi orang tua
Mereka tiada lagi dapat
mempertahankan perkawinan
yang kini dikatakan kuno

Sudah berapa meter
kau angkat kaki, Kalang
Lihatlah, Wanglu Krajan
telah mengubah perkawinan
endogami menjadi eksogami
Lihatlah Kalang,
perjodohan anak-anakmu pun

mengikuti arus perubahan zaman

seperti masyarakat desa-desa lain

Yang kian meninggalkan

muara-muaramu

(Andrian, 2020:70—72)

KIAI SYARIF

Kami tak tahu, sudah tumbuh dukuh-dukuh baru

Kami tak tahu,

Sudah mekar pengiku-pengikut baru

Kami tak tahu,

Sudah berapa ratus kemuliaan tumbang

Dalam punggung sejarah baru

Lihatlah, kami bisa apa

jika bumi tunduk

Lihatlah, di sekitar Wanglu Gedhe itu

Bukti bagi ke hadirat

kepada iman

dalam satu musim

yang melipatgandakan tubuhnya

Bahkan kami tak tahu, ada apa
dengan Kyai Syarif
Ia dirikan rumah, tempat bersembah
bagi penyebaran islam
di sekujur Poncorejo

Masa itu, ia mengajarkan agama
Meriwayatkan ketiadaan dan keabadian
yang kerap menyundul-nyundul di dada
masyarakat Dukuh Binangun,
Bandingan, Kaumsari, dan Planjen

Meski bagi Kalang,
tiada bisa tertembus syiar
yang dibawa olehnya
Tubuh mereka tergeletak
membaca tuhan dalam terbata
membaca diri dalam sepenuh tiada
(Andrian, 2020:74—78)

PERIHAL ASING

Ada musim aneh, kataku

Dunia tidur sejenak di pangkuanmu

Ada berita aneh, katamu

Dunia makan sebutir nasi dari gumpulan keju dalam perutmu

Ada kabar aneh, kataku

Dunia makin gelap menuju terangmu

Ada manusia aneh juga, katamu

Kami tidur lelap dalam pangkuan orang-orang asing itu

Ada umat yang kian aneh, kataku

Kami semakin bermasalah saja kepada nereka yang itu-itu

Hujan tak kunjung turun

Kami tak kuasa menarik selimut

Orang-orang asing semakin masuk dalam tubuhku

Sedangkan mereka, tetangga sebelah di seberang

kelahiran itu, justru lari jauh sambil membawa mukanya

yang lain, melampaui orang-orang asing itu

Kemudian orang-orang asing yang tak pernah asing itu

kian hari kian masuk dalam selimutku

Dalam tubuh yang beraneka rasa itu—kata orang-orang asing itu

(Andrian, 2020:82—84)

AMSTERDAM KEMARIN

Aku masih saja gigil, Amsterdam

Sedang Leiden masih malas mengantuk

Aku masih takut matahari pagi, Amsterdam

Aku takut berkelahi dengan museum

Tubuhku masih saja dingin, Amsterdam

Meski Leiden selalu malas tidur siang

Aku melihat orang-orang terus berputar

Mereka memilih berpusing di atas kanal

Tubuhku semakin kaku saja, Amsterdam

Meski Leiden sudah pulang duluan

Aku melihat orang-orang melamun

di bawah molen, Amsterdam

Mereka tak kuasa membayangkan

kehancuran ibu-ibu dokumen

Membayangkan anak-anaknya

tinggal di tepi sungai yang dangkal

Aku masih saja gigil, Amsterdam

Sedang Leiden masih tak pernah mengantuk

Lalu, aku memilih menjadi es sendirian

(Andrian, 2020:86—88)

HARI LAHIR

Kata nenek, aku telah lahir dari musim yang gaduh

Dierami oleh berbagai pabrik pencetak sayap

Dan, selanjutnya

aku jadi pesawat terbang

mengitari sekian ingatan

tentang masa lalu keajaiban

Nenek tiba-tiba tertawa

Aku masuk

ke dalam perutnya

Aku berlarian

kian lama kian tersesat

dalam keabadian

(Andrian, 2020:90)

Lampiran 2 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawag ini:

Nama : Linda Ardiyanti Safitri

NPM :18410062

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiarism.

Apabila pada kemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiarism, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 20 juli 2022

Yang memberi pernyataan,

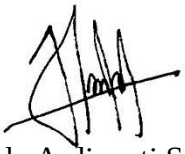

Linda Ardiyanti Safitri

NPM 18410062

Lampiran 3 Usulan Tema dan Pembimbing Skripsi

YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi *)

1. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa
   di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Linda Ardiyanti Safitri

N P M : 18410062

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi "Waktu Indonesia Bagian Bercerita" Karya Setia Naka Andrian

.....

.....

.....

.....

.....

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progdi., dengan keputu pembimbing :

1. Dr. Agus Wismanto, S.Pd., M.Pd 9/11 2021
2. Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum. 10/11 2021

Menyetujui,

Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum

NIP./NPP. 118701358

Semarang, 29 September 2021

Yang mengajukan,

Linda Ardiyanti Safitri
NPM. 18410062

*) lingkari salah satu

Lampiran 4 Rekapitulasi Proses Pembimbingan Skripsi

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya 40 Semarang
Telepon (024) 8316377, Faksimile 8449217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING
1.	31/05/2022			x
2.	2/06/2022	Bab 1	x	
3.	[illegible]			x
4.	6/06/2022	Bab 2	x	
5.				x
6.	22/06/2022	perbaiki, lanjut, dll bila masih bb 3	x	
7.				x
8.	28/06/2022	Lanjut bb 4, bab 3 Acc	x	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Agus Wismanto, B.Sc, S.Pd., M.Pd.
NPP 096001241

Mengetahui,
Pembimbing II

Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.
NPP 108301582

Semarang, ... 2022
Mahasiswa

Linda Ardiyanti Safitri
18410062

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya 40 Semarang
Telepon (024) 8316377, Faksimile 8449217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.				X
2.	6/7/22	Acc bab 4, bab 5 + lengkapi	X	
3.	7/7/22	simpulan dipertegas		X
4.	13/7/22	Acc ujian	X	
5.	15/7/22	Acc cek di ujian		X
6.			X	
7.				X
8.			X	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Agus Wismanto, B.Sc, S.Pd., M.Pd.
NPP 096001241

Mengetahui,
Pembimbing II

Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.
NPP 108301582

Semarang, ... 20
Mahasiswa

Linda Ardiyanti Safitri
18410062

Lampiran pengajuan ujian skripsi

YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Linda Ardiyanti Saptri

NPM : 18910062

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris

(2.) Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :

"Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Waktu Indonesia Bagian Bercerita Karya Setia Naka Andrian"

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2022

Waktu : 13.00 – 14.00

Ruang : A.309

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Dr. Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd.
2. Penguji II : Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.
3. Penguji III : Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.

Semarang, 28 Juli 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum.
Npp. 11870385

Yang mengajukan,

Linda Ardiyanti Saptri
NPM 18910062

Lampiran Berita acara

YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu 03 Agustus 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
   Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum.
   Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd
   Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : ZAINAL ARIFIN, S.Pd., M.Hum.
   Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Azzah Nayla, M.Pd
   Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Linda Ardiyanti Safitri	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 18410062	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :
ANALISIS GAYA BAHASA KUMPULAN PUISI WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCERITA KARYA SETIA NAKA ANDRIA

Nilai : 87,7 (A)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariani, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Dr Agus Wismanto, B.Sc., S.Pd., M.Pd

Penguji II,

ZAINAL ARIFIN, S.Pd., M.Hum.

Penguji III,

Azzah Nayla, M.Pd

Mengetahui,
Dekan

Dr. Asropah, M.Pd.
NPP/NIP 936601104